

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DALAM MENINGKATKAN  
RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL  
HUDA PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh :**

**AGHWA NURUL AENI  
NIM. 1717104002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aghwa Nurul Aeni

NIM : 1717104002

Jenjang : S-1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS” secara keseluruhan ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 April 2023

Saya yang menyatakan,



**Aghwa Nurul Aeni**  
**NIM. 1717104002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

### **PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Aghwa Nurul Aeni (NIM. 1717104002)** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **12 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Lutfi Faishol, M.Pd.**  
NIP. 19921028 201903 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Alfi Aedi, M.Ag.**  
NIP. 19870507 202012 1 006

Pengujian Utama

  
**Alfi Nur'aini, M.Ag.**  
NIP. 19930730 201908 2 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 18...April 2023

An. Dekan Wakil Dekan I

  
**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Aghwa Nurul Aeni

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Aghwa Nurul Aeni

NIM : 1717104002

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Pengembangan *Life Skill* dalam Meningkatkan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo Kab. Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 6 April 2023

Pembimbing



Lutfi Faishol, M.Pd  
NIP. 1992102820193 1 013

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DALAM MENINGKATKAN  
RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA  
PESAWAHAN KEC. RAWALO KAB. BANYUMAS**

**Aghwa Nurul Aeni  
NIM. 1717104002**

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan selain mengajarkan teori santri juga diajarkan praktik, baik dalam ibadah maupun dalam berbagai bidang lainnya, terutama pengajaran atau pelatihan kecakapan hidup (*life skill*). Pengembangan *life skill* merupakan upaya mengembangkan peserta didik atau santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang tidak sesuai, dan mengembangkan potensi diri untuk dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini yang akan diperluas, ditingkatkan atau diubah adalah potensi yang ada pada diri santri untuk mencapai keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga menjadi pribadi yang lebih resilien. Dengan adanya BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan untuk memberi tambahan peningkatan kompetensi serta bekal dalam dunia pekerjaan dan dalam bermasyarakat. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang menggali data dari lapangan dengan mewawancarai narasumber. Pendekatan penelitiannya menggunakan metode kualitatif yakni sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis maupun lisan dari seseorang yang perlakuannya dapat diamati.. Subyek penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yakni: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan analisis data kualitatif dengan model interaksi Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah : upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yakni melalui beberapa kecakapan adalah sebagai berikut: Kecakapan Personal (*Personal Skill*), Kecakapan Sosial (*Social Skill*), Kecakapan Akademik (*Academic Skill*), dan Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*).

**Kata Kunci:** Pengembangan *Life Skill*, Santri, Resiliensi.

## **MOTTO**

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

-Imam Syafi'i-



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penelitian dapat diselesaikan dan semoga dapat menjadi ilmu bermanfaat dan berguna nantinya. Dengan setulus hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Karkam dan Ibu Fadilah Turohmah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, memanjatkan doa, memberikan dukungan, dan memberikan yang terbaik demi kesuksesan penulis.
2. Adik penulis Anas Miftahudin dan Aufa Muqsithoh yang turut mendukung dan selalu mendoakan dalam setiap langkah menuju impian dan cita-cita.
3. Segenap keluarga yang berkenan selalu mendukung dan mendoakan.
4. Pembimbing Skripsi Bapak Lutfi Faishol, M.Pd., yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas. Semoga Allah memberikan beliau kesehatan dan kebaikan dalam membimbing mahasiswa yang lain.
5. Segenap pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang senantiasa penulis harapkan barokah ilmunya.
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Bani Rosul Bantarsoka Purwokerto Barat, Khususnya Abah K.H. Zainurrahman Ar-Rahlily dan Ibu Nyai Zangimah yang penulis harapkan barokah ilmunya, dan anak kamar Khadijah, Fatimah, Aisyah yang telah berbagi pengalaman kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan karunia yang begitu melimpah, berkat rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini, kepada para sahabat tabi'in dan seluruh umat islam yang senantiasa mengikuti ajaran Baginda Rasul, semoga kita menjadi salah satu umat yang mendapat syafaat beliau di dunia dan di akhirat. Selama penulis Menyusun skripsi ini tentu banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dialami. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas motivasi dan bimbingannya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Sriyanto, M.Si. Selaku Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Imam Alfi, M.S.I Selaku Koordinator Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



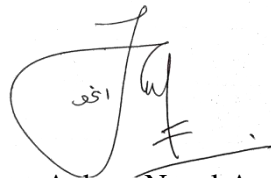
9. Lutfi Faishol, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
12. Segenap pengurus dan instruktur BLKK Miftahul Huda Rawalo dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an, dan alumni peserta pelatihan yang telah meluangkan waktu, berbagai pengetahuan, dan mendukung kelancaran penelitian penulis.
13. Kedua Orang Tua penulis Bapak Karkam dan Ibu Fadilah Turohmah yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dengan penuh cinta dan doa dukungannya baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Anas Miftahudin dan Aufa Muqsithoh selaku adik yang senantiasa menjadi supporter setia penulis selama menjalani studi sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabatku Iswati Setyaningsih, Pik Alfi Rizki Azzahra, Zainus Surur terimakasih telah memberikan semangat, doa, serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga tali persaudaraan kita tidak akan putus.
16. Kepada teman-teman (Lutfi Inayah, Ami, Fitri Rahayu, dan Wina) yang sudah memberikan semangat dan doa.
17. Teman-teman PMI angkatan 2017 terimakasih untuk kesan dan pesannya selama masa perkuliahan, serta teman-teman rumah yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan terimakasih melainkan doa. Semoga setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sepenuhnya belum sempurna dan

masih terdapat kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan untuk memperbaiki kedepannya.

Purwokerto, 6 April 2023

Penulis,



Aghwa Nurul Aeni

NIM. 1717104002



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	16
1. Pengertian Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	16
2. Macam – Macam <i>Life Skill</i> .....	20
3. Tujuan dan Manfaat <i>Life Skill</i> .....	21
B. Resiliensi.....	22
1. Pengertian Resiliensi .....	22
2. Faktor Resiliensi .....	25
C. Santri .....	28
1. Pengertian Santri.....	28
2. Jenis-jenis Santri.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
1. Subjek Penelitian .....	32
2. Objek Penelitian.....	33
D. Sumber Data .....	34
1. Data Primer .....	34
2. Data Sekunder.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Observasi.....	35
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi .....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data.....	37
2. Penyajian Data .....	37
3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	39
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan.....	42
3. Kelembagaan Pesantren .....	42
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul .....	44
5. Jadwal Kegiatan Harian Santri .....	46
B. Gambaran kegiatan.....	47
1. Profil BLKK.....	47
2. Alur Pelaksanaan Pelatihan.....	52
C. Upaya Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Resiliensi Santri .....	57
1. Upaya Pengembangan <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Resiliensi Santri .....	57
2. Faktor-faktor Resiliensi .....	66
3. Dampak dari Upaya Pengembangan <i>Life Skill</i> dalam Meningkatkan Resiliensi Santri.....	67

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di era modern saat ini diwarnai dengan berbagai peningkatan pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan, bidang teknologi dan komunikasi yang telah membawa manusia ke taraf yang relatif lebih maju dan modern. Dalam hal ini manusia telah berhasil mengembangkan potensi dirinya. Sehingga, kita selaku menjadi individu sosial perlu memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap hubungan timbal balik antar anggota masyarakat. Perwujudan masyarakat berkualitas seperti di atas tidak terlepas dari pendidikan, terutama dalam mempersiapkan generasi-generasi yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya atau potensi dirinya, kreativitas, kemandirian dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini pendidikan di Indonesia bukan sekedar diberikan dalam lembaga pendidikan umum seperti sekolah ataupun madrasah tetapi lembaga pendidikan Islam juga mempunyai peranan yang besar untuk pendidikan terutama di Indonesia seperti Pondok Pesantren.

Kelahiran dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para walisongo yang tersebar di pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Sunan Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal sebagai bapak spiritual (*Spiritual Father*) Walisongo, pada masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>1</sup> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pemberdayaan. Dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia pondok pesantren adalah lembaga tertua. Pondok pesantren termasuk lembaga yang berperan penting dalam memberikan pendidikan untuk bangsa Indonesia yaitu dengan memiliki komponen kombinasi antara nilai ke-Islaman, ke-Indonesia-an, dan ke-Ilmuan. Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan di pondok

---

<sup>1</sup> Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2016, hlm. 183 – 184.

pesantren mengalami kemajuan. Maka dari itu, pengembangan tidak membuat terasa hampa melainkan lebih bernilai dan berarti. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, perlu adanya respon dari pihak pondok pesantren supaya bisa menjadikan perhatian dalam manajemen pondok pesantren ataupun peningkatan kurikulum tanpa meninggalkan tradisi yang sudah melekat pada pondok pesantren. Baik kurikulum ataupun kegiatan santri di pondok pesantren memerlukan adanya inovasi atau pembaharuan dan integrasi dengan keilmuan lain dan teknologi. Dalam hal ini, merupakan suatu kegiatan yang positif untuk kemajuan masyarakat atau santri yang dinamis.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan pesantren kini harus diposisikan pada lembaga pendidikan yang setara atau tidak lebih rendah kualitasnya dari lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karena itu, dikalangan pesantren selain diajarkan teori santri juga diajarkan praktik, baik dalam ibadah maupun dalam berbagai bidang lainnya, terutama pengajaran atau pelatihan kecakapan hidup (*life skill*).<sup>2</sup> Dalam proses pengembangan dunia pesantren, bukan hanya menjadi tanggung jawab internal pesantren, melainkan juga membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah secara utuh sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Pesantren sebagaimana menjadi institusi pendidikan yang dapat mendirikan dan menumbuhkan nilai-nilai moral menjadi pembaharu sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 menyatakan bahwa “salah satu cara melaksanakan pembinaan kesiswaan adalah dengan mengembangkan potensi peserta didik, termasuk bakat, minat dan kreativitasnya, secara optimal dan terpadu”.<sup>3</sup>

Dalam hal ini yang dicemaskan oleh sebagian besar orang tua, adalah masa depan untuk anak-anaknya ketika sudah menginjak usia remaja, masa depan anak-anak sangat diperhatikan oleh orang tua karena mereka khawatir

---

<sup>2</sup> Iman Azizi, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 4.

<sup>3</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, Jakarta: 22 Juli 2008.

kelak tidak dapat mencukupi kebutuhannya, dan orang tua selalu berharap supaya anak-anaknya lebih berhasil di masa depan di bandingkan masa mereka yang sudah tidak bisa terulang kembali, dan juga mengharapkan kepribadian anak-anaknya lebih baik dari kepribadian orang tuanya. Hal ini merupakan sebagian harapan dari setiap orang tua kepada anak-anaknya supaya mereka menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat dan berpengalaman seerta tetap dapat bertahan untuk terus melanjutkan kehidupannya kelak. Melalui pendidikan pondok pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki kualitas tinggi dan bertanggung jawab serta bisa bertahan di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi dan peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren guna mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Satu fase perkembangan yang dialami oleh semua individu adalah masa remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan, di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>4</sup> Masa remaja adalah periode biologis, sosial, dan psikologis. Remaja dihadapkan pada perubahan dalam pikiran dan perasaan mereka tentang diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Bagi banyak remaja, perubahan ini merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk mencapai otonomi. Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan intelektual yang pesat. Transformasi intelektual remaja memungkinkan mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dan merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Namun, masa remaja juga menjadi waktu untuk bereksperimen dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berisiko, seperti perilaku seksual dini, alkohol, penyalahgunaan zat, dan kekerasan.

Selama mengalami fase perkembangan tersebut, remaja dapat menghadapi berbagai resiko, termasuk mereka yang hidup di dalam pesantren. Fenomena masalah remaja di pesantren adalah bagian dari masalah

---

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*, 1 (April, 2016), hlm. 245.



umum remaja yang hampir sama seperti mereka yang tinggal di luar pesantren. Akan tetapi, kehidupan khas di pesantren membuat masalah perilaku remaja di pesantren menjadi fenomena yang unik, terutama karena mereka hidup dalam komunitas memiliki nilai-nilai dasar yang berbeda dari nilai-nilai masyarakat secara umum. Permasalahan yang ditemui oleh penulis pada santri remaja secara umum tidak berbeda dengan remaja lainnya, seperti hubungan dengan lawan jenis, interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya, masalah dengan keluarga atau orang tua, konflik antar sebaya, masalah pengendalian diri yang terkait dengan aturan-aturan serta norma-norma pesantren dan agama, masalah yang terkait dengan belajar, serta masalah penyesuaian diri dengan kehidupan di pesantren. Namun, tidak semua santri remaja mengalami persoalan atau masalah seperti yang digambarkan di atas. Banyak santri yang dapat menyesuaikan diri dengan baik selama masa remaja mereka di pesantren, bahkan tanpa mengalami masalah perilaku yang serius. Beberapa bahkan termasuk dalam kategori santri yang berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Ini merupakan hal yang menarik, karena remaja menghadapi realitas kehidupan yang sama tetapi bisa merespon secara berbeda. Dari upaya yang telah dilakukan oleh pengasuh, diharapkan santri dapat menjadi sosok yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidupnya, karena setiap persoalan atau masalah yang dihadapi harus dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri. Seperti halnya terdapat dalam Q.S. Ar-Ra'd: 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا أَمَانَهُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”<sup>5</sup>

Di era globalisasi serta perubahan sosial pada saat ini yang membuat tantangan untuk pondok pesantren pada umumnya, dan santri pada khususnya untuk menghadapi perubahan tersebut. Dengan demikian, pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan nonformal yang fungsinya untuk

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, 13:11, hlm. 250.

membangun peradaban Islam dan telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk perkembangan dan penyiaran agama Islam, sehingga dituntut supaya dapat mengatasi arus globalisasi dan perubahan zaman yang semakin berkembang pesat.

Berdasarkan penjelasan di atas serta data peneliti dalam hasil observasi awal, salah satu yang menjadi titik terang bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah diketahui bahwa dalam teori yang diajukan oleh Herman dkk dalam Utami dan Hekmi mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi faktor lingkungan yakni keluarga<sup>6</sup>, namun dalam kenyataannya santri tidak selamanya bertemu dengan keluarga dan sebagai ganti posisi orang tua, pengasuh pondok pesantrenlah yang mengambil peran tersebut. Selain itu, upaya yang diberikan oleh pondok pesantren tidak hanya identik dengan sesuatu yang berhubungan dengan agama, tapi juga melalui kecakapan hidup (*life skill*), maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PP Miftahul Huda Pesawahan.

Pondok pesantren Miftahul Huda tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu agama, akan tetapi pengembangan ilmu umum juga menjadi penting diantaranya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal. selain memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, pondok pesantren ini juga mengajarkan ilmu kecakapan hidup (*life skill*) dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan salah satunya yaitu pelatihan desain grafis dan batik tulis. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal para santri ketika sudah menjadi alumni supaya resilien dalam menghadapi dunia kerja atau terjun ke dalam masyarakat setidaknya mereka sudah memiliki keterampilan dan dapat mengaplikasikannya untuk berkarya cerdas dan kreatif.

Melalui Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an program pelatihan ini berlangsung. Program pelatihan ini sangat penting khususnya pelatihan desain grafis dan batik tulis. Santri yang sedang menempuh pendidikan di

---

<sup>6</sup> Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi, "Self Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan MetaAnalisis", *Buletin Psikologi*, Vol 1, (2017), hlm. 55.

pondok pesantren Miftahul Huda dikhususkan yang sudah lulus SMK/MA tetapi masih mondok atau mukim di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan harus mengikuti pelatihan desain grafis dan batik tulis ini untuk bekal di masa depan. BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an merupakan Lembaga Pelatihan Kerja Swasta yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo (YPPMR). Lahirnya Balai Latihan Kerja ini merupakan implementasi dari Intruksi Presiden RI Periode 2014-2019; Ir. Joko Widodo bahwa setelah tahun 2015 - 2018 berfokus pada pembangunan infrastruktur, maka pada tahun 2019 ini Indonesia harus fokus pada pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), melalui pendidikan dan pelatihan (*Vocation Education and Training*).<sup>7</sup> BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda membuka pelatihan pertama pada tanggal 18 November 2019, dengan peserta pelatihan 16 orang yakni terdiri dari santri pondok pesantren Miftahul Huda Rawalo yang sudah lulus sekolah SMK/MA. Sedangkan BLKK PP Tahfidzul Qur'an didirikan pada tahun 2021 dan resmikan pada tahun 2022, dengan peserta 20 orang pada pelatihan gelombang 1.

Pelaksanaan pengembangan *life skill* santri melalui pelatihan desain grafis dan batik tulis ini nantinya diharapkan akan membekali para santri dengan kemampuan keterampilan dan akan melahirkan *out put* santri yang berdaya saing tinggi. Dengan pasca pelatihan yang dimana santri dibekali keterampilan yang telah diberikan diharapkan santri dapat lebih produktif, dan mampu bersaing di dunia kerja, atau mempunyai kesempatan berusaha di era informasi teknologi dan globalisasi saat ini. Mengacu dari latar belakang di atas serta melihat fenomena-fenomena yang ada maka penulis mengambil judul "***Pengembangan Life Skill Dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo Kab. Banyumas***".

---

<sup>7</sup> <https://sintala.kemnaker.go.id/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2022. Pukul 11:45 WIB.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah dalam penafsiran terhadap terminologi dimana peneliti memfokuskan penelitiannya pada pembahasan, peneliti terlebih dahulu mencoba mendefinisikan istilah dari segi judulnya sebagai berikut:

### 1. Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah rangkaian dasar yang menggarisbawahi beberapa istilah yang digunakan dalam jangka panjang, seperti *community resource development* (pengembangan sumber daya masyarakat), *rural areas development* (pengembangan wilayah pedesaan), *community economic development* (pengembangan ekonomi masyarakat), *rural revitalisation* (revitalisasi pedesaan), dan *community based development* (pengembangan masyarakat).<sup>8</sup> Secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan suatu bagian dari mentransformasikan dan melembagakan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).<sup>9</sup>

Slamet PH. Mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kompetensi, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan ketentuan-ketentuan dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara baik dan benar dengan menggunakan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan dan berguna untuk pengembangan kehidupan dan pemecahan masalah dalam kehidupan.

---

<sup>8</sup> Fredian Tonny Nasdian, “*Pengembangan Masyarakat*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 29-30.

<sup>9</sup> Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Saefi, “PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM; *Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 42.

## 2. Resiliensi Santri

Resiliensi yaitu kekuatan seorang individu untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi tangguh ketika menghadapi tantangan dan hambatan. Setiap orang punya kemampuan untuk menjadi tangguh, dan setiap orang juga mampu belajar bagaimana menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup sehingga menjadi resilien di kemudian hari.

Istilah santri di Indonesia sudah tidak asing terutama dikalangan umat Islam. Santri merupakan siswa atau anak didik yang belajar atau mencari ilmu di sebuah pondok pesantren. Santri dapat dibagi menjadi menjadi dua kategori, yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren atau mukim di asrama pondok yang disediakan, dan sedangkan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren atau tidak mukim di asrama pondok pesantren sering juga disebut dengan istilah santri laju atau santri kalong. Disebut santri laju atau santri kalong karena santri datang ke pondok pesantren hanya di waktu-waktu tertentu ketika pada saat belajar atau mengaji dan setelah itu kembali lagi ke rumah masing-masing. Biasanya santri kalong ini tempat tinggalnya tidak jauh dari pondok pesantren.

Yang dimaksud resiliensi santri dalam penelitian ini adalah ketika santri sudah lulus atau mukim dari ponpes, santri ini akan memiliki kemampuan untuk bertahan, dan kemampuan untuk berkompetisi dengan alumni-alumni yang lain yang dimana santri membutuhkan bekal untuk dimasa depan. Resiliensi juga bisa dikatakan suatu sikap dimana seseorang mampu bangkit dari pengalaman-pengalaman lamanya baik negatif maupun positif dan siap untuk berkompetisi dengan yang lain. Maka dari itu, disini santri diberikan bekal yaitu dengan pelatihan desain grafis di BLK Komunitas Pondok Pesantren Miftahul Huda.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah dijelaskan oleh penulis, sehingga penulis dapat menuliskan rumusan masalah, sebagai berikut: Bagaimana pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Kec. Rawalo Kab. Banyumas?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu bahan bacaan yang ada di UIN Saizu Purwokerto.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan tambahan untuk mendapatkan wawasan baru bagi para pembaca mengenai pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini sebagai bentuk pengimplementasian dari teori – teori yang telah diperoleh peneliti selama perkuliahan dalam bentuk karya ilmiah.

##### 2) Bagi Akademik

Dapat menjadi tambahan bahan bacaan atau wawasan keilmuan dan dapat sebagai rujukan dalam penelitian yang serupa dikemudian hari.

## **E. Kajian Pustaka**

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang Pengembangan *Life Skill* Dalam Meningkatkan Resiliensi Santri, tentunya peneliti terlebih dahulu mempelajari temuan empiris ataupun teoritis yang berkaitan dengan penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal guna sebagai perbandingan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

*Pertama*, Wahyu Angger Tri Prasajo (2019) lulusan Prodi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau dalam skripsinya yang berjudul “**Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru**”. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri di Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri pondok pesantren Babussalam dengan nilai korelasi sebesar 0,550 dengan nilai ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya korelasi yang signifikan dengan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri pondok pesantren Babussalam. Bisa juga diartikan semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga resiliensinya.<sup>10</sup>

Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam persamaanya penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang resiliensi. Sedangkan dalam perbedaanya, penelitian tersebut menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dan berfokus pada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren Babussalam Pekanbaru. Dan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri.

*Kedua*, Inggit Banfsaj Mardiana (2021) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dalam skripsinya yang berjudul “**Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Santri Penghafal Al Qur’an Di Islamic Boarding School**”. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui besarnya regulasi diri terhadap resiliensi santri penghafal Al Qur’an di *Islamic Boarding School*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif non eksperimen. Terdapat tiga

---

<sup>10</sup> Wahyu Angger Tri Prasajo, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru*, Skripsi, Prodi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau, 2019.

tahapan prosedur dalam pelaksanaan penelitian tersebut yaitu: Pertama adalah pra-penelitian, sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu mencari rumusan masalah dan menentukan judul untuk penelitiannya. Kedua adalah tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala kepada 167 santri pada tahun pertama dan kedua SMP *Al Izzah international islamic boarding school*. Dan tahap ketiga adalah tahap pasca penelitian atau tahap akhir, yang dimana peneliti menulis laporan penelitian sesuai dengan format yang sudah ditetapkan dalam panduan skripsi. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh regulasi diri terhadap resiliensi pada santri penghafal Al Qur'an di *Islamic Boarding School*.<sup>11</sup>

Dari penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat persamaan dan perbedaannya. Dalam persamaannya penelitian ini sama-sama membahas tentang resiliensi santri, dan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus yang diambil adalah pengembangan *life skill*.

*Ketiga*, Iman Azizi (2021) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsinya yang berjudul "***Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung***". Dalam penelitian tersebut peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Al-Banin dalam mengembangkan *life skill* santri dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pondok pesantren Al-Banin dalam pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* santri. Metode penilitan yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi,

---

<sup>11</sup> Inggit Banafsaj Mardiana, *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Santri Penghafal Al Qur'an Di Islamic Boarding School*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.



dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren Al-Banin; Pertama, mewujudkan situasi atau iklim untuk meningkatkan bakat minat santri yang menjadikan potensi santri akan lebih maju dan berkembang melalui kesadaran bahwa santri memiliki kemampuan dan talenta dalam bidang kaligrafi yang dapat dikembangkan. Kedua, tahap pelatihan *life skill* sebagai usaha penguatan atas kemampuan yang dimiliki oleh santri dengan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan pengembangan *life skill* kaligrafi dan mendatangkan pelatih. Ketiga, tahap pendampingan dalam meningkatkan peran santri dengan memakai sistem untuk mewajibkan santri ikutserta dalam kegiatan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*), sedangkan dalam pemberdayaannya bahwa santri ditempatkan pada bidang kegiatan sesuai kemampuannya.<sup>12</sup>

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan *life skill* santri dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian di atas tidak membahas tentang resiliensi dan penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang resiliensi.

*Keempat*, Nihro Afandi (2019) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam tesis yang berjudul “***Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)***”. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan konsep pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo, mendeskripsikan implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif Entrepreneurship Islam, dan mendeskripsikan implikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengoptimalan hasil dari

---

<sup>12</sup> Iman Azizi, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

kreatifitas santri untuk belajar *entrepreneurship* Islam melalui lembaga pondok pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo pesantren melakukan beberapa hal yaitu; *Pertama*, diintenasikan dalam setiap kegiatan-kegiatan melalui penanaman pendidikan *life skill* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren (aplikatif). *Kedua*, penekanan dengan sistem pendidikan atau pengajaran (teoritis). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui seperti apa pengembangan *life skill* santri di lingkup pondok pesantren terutama dalam mengoptimalkan peran lembaga pondok pesantren. Data yang telah terhimpun kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir deskriptif-kualitatif.<sup>13</sup>

Penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan *life skill*, dengan objek yaitu santri dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas tidak membahas resiliensi dan penulis membahas tentang resiliensi.

*Kelima*, Agus Khotibul Umam (2017) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dalam jurnalnya yang berjudul "***Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro)***". Dalam jurnal tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai kecakapan hidup melalui program kegiatan pendidikan terkait pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam aktualisasi tersebut. Fokus dalam jurnal tersebut yaitu pemberdayaan santri melalui pendidikan kecakapan hidup meliputi *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *vocational skill* dalam program aktivitas pendidikan yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro Lampung. Para santri Pondok

---

<sup>13</sup> Nihro Afandi, *Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Pesantren Darul A'mal dibekali pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengajian kitab kuning, kursus komputer dan IT, Fahmil Quran, Tilawatil Qur'an, MC (*Master of Ceremoni*), kaligrafi, takhfid nadzom, hadroh, syahril Qur'an. Shalawat (khusus untuk vokalis), Olahraga bela diri yaitu Persaudaraan Setia Hati dan Pagar Nusa. Semua *stakeholder* harus bersinergi mewujudkan eksistensi pesantren yang sebaik-baiknya sesuai dengan ciri keunggulan bidang pengembangan life skill santri sesuai visi dan misi Pondok Pesantren yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam persamaannya yaitu membahas tentang pengembangan life skill dengan objek santri, sedangkan perbedaannya jurnal tersebut tidak membahas resiliensi sedangkan penulis membahas resiliensi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menyampaikan gambaran menyeluruh mengenai proposal penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dalam skripsi yang akan dijabarkan ke dalam lima bab, berikut adalah sistematikannya:

BAB I: akan berisi tentang pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: pada bab ini, penulis akan membahas tentang Landasan Teori. Dalam bab II ini, akan menjabarkan mengenai pengembangan *life skill*, resiliensi, dan santri.

BAB III: berisi tentang Metode Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian apa yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

---

<sup>14</sup> Aguswan Khotibul Umam, *Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) (Studi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol.01, No.2, Desember 2017.

BAB IV: hasil penelitian, akan berisi tentang penyajian data lapangan yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data, serta analisis hasil penelitian.

BAB V: yang berisikan penutup, selain itu dalam bab ini juga akan berisikan kesimpulan, saran, kata penutup, dan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Dan selain V bab yang telah dipaparkan, tidak lupa penulis juga akan menyematkan lampiran-lampiran penting yang berhubungan dengan penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengembangan *Life Skill*

##### 1. Pengertian Pengembangan *Life Skill*

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau (*strengthening*) penguatan terhadap masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengembangkan kreativitas masyarakat atau individu serta kemandirian melalui kegiatan maupun program dengan adanya dampingan. Pemberdayaan memberikan motivasi, potensi bimbingan dan eksplorasi, sehingga meningkatkan kelompok masyarakat yang lemah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka.<sup>15</sup>

Istilah pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat mengelola lembaga masyarakat untuk meningkatkan kehidupan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan individu dan masyarakat baik perbaikan perekonomian serta kesejahteraan dalam segi kesehatan dan pendidikan.<sup>16</sup>

Menurut Zubaedi, pemberdayaan adalah upaya mendirikan masyarakat atau individu melalui perwujudan potensi keterampilan yang mereka miliki, hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat serta memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>17</sup> Menurut Agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Deny Nofriansyah, *Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 29.

<sup>16</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 28.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 24.

<sup>18</sup> Agus Ahmad Syafi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001), hlm. 70.

Secara etimologis pengembangan merupakan suatu kegiatan pembinaan dan meningkatkan kualitas seseorang atau individu. Pengembangan masyarakat islam menurut Amrullah Ahmad yaitu berupa sistem tindakan nyata, yang memberikan model lain untuk mengatasi masalah *ummah* di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perspektif Islam.<sup>19</sup> Dalam pengertian lain yang agak disederhanakan, pengembangan masyarakat atau pengembangan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai memperluas horison pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>20</sup>

Upaya pengembangan masyarakat (*community development*) pada dasarnya merupakan tentang pemberdayaan anggota masyarakat. Bagi pekerja komunitas (*community workers*), apa yang dapat dilakukan untuk kliennya (baik di tingkat individu, keluarga, kelompok atau komunitas) adalah berusaha untuk memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak berdaya atau kurang berdaya menjadi memiliki daya) untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>21</sup> Dalam hal ini yang akan diperluas, ditingkatkan atau diubah adalah potensi yang ada pada diri santri untuk mencapai keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

*Life Skill* atau kecakapan hidup adalah upaya mengembangkan peserta didik atau santri dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang tidak sesuai, dan mengembangkan potensi diri untuk dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif,

---

<sup>19</sup> Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Saefi, "PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM; *Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

<sup>20</sup> Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Saefi, "PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM; *Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

<sup>21</sup> Fredian Tonny Nasdian, "*Pengembangan Masyarakat*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 96.

inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik secara lahiriah ataupun batiniah.<sup>22</sup>

Kata dari *life skill* secara bahasa berasal dari kata *life* yang artinya hidup dan *skill* yang artinya kecakapan atau keterampilan. Jadi *life skill* adalah kecakapan atau keterampilan hidup. *Life skill* atau kecakapan hidup memiliki definisi yang berbeda-beda, namun tetap memiliki esensi pengertian yang sama. Menurut Rais Saembodo dalam Wira Kurnia S (2006) mengungkapkan bahwa suatu kecakapan atau keterampilan (*skill*) ini dapat diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Menurut Anwar, *life skill* merupakan pendidikan yang bisa memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, berkaitan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Pada dasarnya *life skill* (kecakapan hidup) dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya, menghilangkan kebiasaan berpikir yang tidak sesuai, menyadari dan menghargai potensi dirinya untuk dikembangkan dan dipraktikkan, serta berani menghadapi permasalahan dalam hidup, dan menyelesaikannya secara kreatif.<sup>24</sup> Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, maka sangatlah penting jika pengembangan *life skill* diimplementasikan dalam setiap lembaga pendidikan untuk menciptakan individu yang produktif dan kreatif sehingga mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Dengan hal ini, lembaga pendidikan formal ataupun non formal berkewajiban untuk memberikan dan meningkatkan *life skill* peserta didik atau santri dengan harapan dapat menjadi bekal bekerja atau berwirausaha yang akan mengarah pada standar hidup yang lebih baik di masa depan dan bisa memberikan rasa kepercayaan diri kepada peserta didik atau

---

<sup>22</sup> Iman Azizi, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 38.

<sup>23</sup> Anwar, "*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 20.

<sup>24</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm. 20-21.

santri dalam mencari kerja atau mencari peluang yang ada di lingkungannya.

Slamet PH mengemukakan bahwa *life skill* merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberikan bekal dasar dan latihan secara benar kepada para santri atau peserta didik supaya mereka mampu, sanggup dan terampil dalam kehidupannya yaitu bisa resilien dalam kelangsungan hidup serta perkembangannya.<sup>25</sup> Pada dasarnya kecakapan hidup (*life skill*) dapat membantu pondok pesantren umumnya untuk masyarakat supaya bisa belajar mengembangkan kemampuan dan menggali potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan supaya berani menghadapi permasalahan hidup serta bisa memecahkan permasalahan tersebut dengan solutif dan kreatif.

Kecakapan hidup pada intinya lebih menekankan pada penguasaan keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat mempunyai mental yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, pada esensinya kecakapan hidup merupakan keterampilan peserta didik atau siswa guna memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama orang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *life skill* tidak hanya keterampilan hidup atau mencari pekerjaan, akan tetapi juga mencakup keterampilan untuk mewujudkan kehidupan di dunia dengan berbagai macam masalah kehidupan. Di dalam pengembangan *life skill* terjadi tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi itu juga dapat

---

<sup>25</sup> Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037, 2002*, hlm. 545.

<sup>26</sup> Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Sains si SD/MI", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015*, hlm. 243.



dicapai melalui pelatihan-pelatihan yang bisa memberikan terobosan bagi masyarakat berpendidikan formal dan non formal, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal. Jadi, istilah kecakapan hidup (*life skill*) dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai pendidikan atau pelatihan kepada peserta didik atau santri guna memberikan bekal keterampilan praktis yang ada di dunia tenaga kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri dalam masyarakat, agar santri lebih resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan tersebut.

## 2. Macam – Macam *Life Skill*

Kecakapan Hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Suryadi, yaitu: keterampilan sosial, vokasional, intelektual, dan akademis. Unsur-unsur keterampilan hidup tersebut diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdiknas sebagai berikut:

### a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Adapun yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

### b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, merupakan sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, akan tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan

bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia yang lainnya. Kerjasama tidak hanya sekedar “kerja sama” akan tetapi juga disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*General Life Skill/GLS*).

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), dan merancang serta melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan Vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan “kecakapan kejuruan” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.<sup>27</sup>

3. Tujuan dan Manfaat *Life Skill*

Terdapat beberapa tujuan *life skill*, yaitu:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik atau santri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>27</sup> Syarifatul Marwiyah, “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup”, dalam *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012), hlm. 82.

- b. Memberi peluang pada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- c. Mengoptimalkan manfaat dari sumberdaya lingkungan lembaga pendidikan dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.<sup>28</sup>

Adapun tujuan *life skill* (kecakapan Hidup) menurut Tim *Broad Based Education* Depdiknas, yaitu:

- a. Melengkapi kemampuan siswa supaya bisa digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- b. Memberikan kebebasan pada sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif sesuai dengan standar pengajaran berbasis ekspansif (Pelatihan Berbasis Luas).
- c. Memperlancar kegunaan aset yang ada secara lokal, sesuai standar administrasi berbasis sekolah (*School Based Management*).<sup>29</sup>

Adanya suatu pendidikan *life skill* akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya kepada peserta didik atau santri melainkan juga untuk semua masyarakat. Artinya pengembangan *life skill* akan memberikan berbagai keterampilan, pengetahuan yang akan memotivasi santri untuk hidup lebih maju dan memiliki ide-ide baru atau kreativitas untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

## B. Resiliensi

### 1. Pengertian Resiliensi

Kata Resiliensi dalam bahasa Inggris yaitu “*resilience*” berasal dari kata “*resile*” yang artinya bangkit kembali.<sup>30</sup> Resiliensi adalah gambaran dari suatu proses dan hasil atas keberhasilan dalam beradaptasi dengan situasi yang sulit atau pengalaman hidup yang menantang, terutama

---

<sup>28</sup> Direktorat Jendral PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 9.

<sup>29</sup> Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Jakarta: Team Broad Education, 2002), hlm 27.

<sup>30</sup> Meggy Octaryani dan Akhmad Baidun, “Uji Validitas Konstruk Resiliensi”, dalam *Jurnal JP3I Vol.VI No. 1 Januari 2017*, hlm. 44.

keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis.<sup>31</sup>

Reivich & Shatté menyebutkan bahwa, Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan melewati kesulitan yang dihadapinya secara sehat dan produktif.<sup>32</sup> Sedangkan, Grotberg juga menyebutkan pemahaman dari resiliensi adalah sebagai kekuatan yang seseorang harus punya untuk menghadapi, memecahkan, menguatkan, bahkan memberikan perubahan dalam menghadapi pengalaman yang sulit.<sup>33</sup>

Siebert mengungkapkan bahwa resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi perubahan tingkat tinggi yang dianggap sangat mengganggu. Orang yang resilien mampu sembuh dengan cepat dan mampu beradaptasi dengan kondisi kehidupan baru dengan melepaskan cara-cara lama yang sudah tidak relevan lagi dan tidak mengalami cara-cara yang merugikan diri sendiri.<sup>34</sup> Resiliensi biasanya beradaptasi secara positif ketika atau telah menghadapi situasi atau resiko yang sulit.

Menurut Snyder dan Lopez dalam Ruswahyuningsih dan Afiatin secara khusus mengemukakan bahwa resiliensi remaja adalah kemampuan untuk tidak mengalah apabila menghadapi suatu tekanan dari lingkungan, mampu terhindar dari penggunaan narkoba atau obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental.<sup>35</sup>

Menurut Bonanno menyatakan bahwa “*Resilience the ability of adults in otherwise normal circumstances who are exposed to an isolated and potentially highly disruptive event such as the death of a close relation or*

---

<sup>31</sup> Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto, “Faktor-Faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang”, *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014*, hlm. 993.

<sup>32</sup> Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*.

<sup>33</sup> Grotberg, E. H. Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. *Reaching Today’s Youth: The Community Circle of Caring Journal*, 4 (1, Fall), 1999. Hlm. 66–72.

<sup>34</sup> Sholichatun, Y. Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2008. Hlm. 3.

<sup>35</sup> M.C. Ruswahyuningsih, Tina Afiatin, “Resiliensi pada Remaja Jawa”, dalam *E-JURNAL GAMA JOP*, Vol 2 Mei 2015, hlm. 96.

*a violent or life-threatening situation to maintain relatively stable, healthy levels of psychological and physical functioning...as well as the capacity for generative experiences and positive emotions. (Resiliensi dilihat sebagai kemampuan orang dewasa dalam keadaan normal untuk dapat bertahan dalam keadaan yang relatif stabil, serta fungsi psikologi dan fisik yang sehat jika terkena peristiwa yang menyebabkan terisolasi dan berpotensi sangat mengganggu hingga mengancam jiwa)”*.<sup>36</sup>

Resiliensi adalah suatu bentuk respon secara sehat dan produktif ketika dihadapkan pada kesulitan atau trauma, mengelola dengan baik perubahan hidup yang terjadi pada tingkat tinggi, kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, menguatkan dan melakukan perubahan atas masalah yang sedang dihadapi.<sup>37</sup>

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari berbagai karakter positif. Secara umum, resiliensi ditandai dengan berbagai karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi keterpurukan, ketangguhan dalam menghadapi stres atau bangkit dari trauma yang dialami seseorang.<sup>38</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tidak menyerah dalam situasi sulit atau tekanan hidup. Selain mencoba, belajar, dan terus-menerus beradaptasi dengan kondisi ini, individu dapat bertahan dan menjadi lebih baik di bawah tekanan luar biasa yang mereka hadapi.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan, dan tertekan. Namun dalam keadaan tersebut, individu dapat merespon secara positif dan terus

---

<sup>36</sup> Elsha Fara, “Resiliensi pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh yang Mengalami bencana Tsunami 2004, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Program Studi Program Reguler, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 8.

<sup>37</sup> Ghifari Rizky Pahlevi, Henry Regina Salve, “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal di Tempat Kos”, *Jurnal Psikologi*, Vol 2, (Desember 2018), hlm 183.

<sup>38</sup> Wiwin Hendirani, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2.

mengembangkan diri. Peserta didik atau santri yang sedang menempuh pendidikan di pesantren memerlukan resiliensi yang kuat dari dalam dirinya.

## 2. Faktor Resiliensi

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan resiliensi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg dalam Zahrotul Uyun, antara lain:<sup>39</sup>

a. *I Am*, merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I am* ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

### 1) Bangga pada diri sendiri

Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, individu juga tidak akan membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanam dalam diri masing-masing individu.

### 2) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Individu dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Individu akan mampu bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya. Individu memiliki kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan, serta mampu mengekspresikannya sebagai kepercayaan terhadap Tuhan dan manusia yang memiliki spiritual lebih tinggi.

---

<sup>39</sup> Zahrotul Uyun, "Resiliensi dalam Pendidikan Karakter", Seminar Nasional Psikologi Islami, (April 2012), hlm. 204-206.

3) Mencintai, empati, altruistik

Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang yang dicintainya. Adanya ketidak nyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian menimbulkan adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

4) Mandiri dan bertanggung jawab

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Setiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia punya kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

b. *I Have*, merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, yaitu:

1) Struktur dan aturan rumah

Di dalam keluarga ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga yaitu adanya hukuman dan peringatan jika aturan tersebut tidak dilaksanakan. Sebaliknya, jika peraturan ini dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan akan diberikan *reward*.

2) *Role Models*

*Role models* merupakan orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

3) Mempunyai hubungan

Selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orangtua, dan anak, individu juga membutuhkan dukungan

dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.

c. *I can*, merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor *I Can*, yaitu:

1) Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

2) Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain berarti percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya.

3) Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan individu untuk menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

4) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.



### 5) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. Kemudian menemukan pemecahan masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

Individu yang beresiliensi harus mempunyai tiga faktor tersebut, yaitu *I am*, *I have*, dan *I can*. Ketika individu yang hanya mempunyai salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang beresiliensi.

Menurut Connor, K. M & Davidson, J. R. T., resiliensi mempunyai lima faktor sebagai indikator bahwa individu tersebut memiliki resiliensi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari:<sup>40</sup>

- a. Individu mampu mencerminkan kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan.
- b. Seseorang dapat percaya pada nalurinya sendiri, mentoleransi dampak negatif, dan kuat dalam menghadapi stres.
- c. Seseorang dapat menerima perubahan dengan positif dan memiliki hubungan yang aman.
- d. Kemampuan untuk mengontrol diri.
- e. Pengaruh spiritual.

## C. Santri

### 1. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan yang diberikan kepada peserta didik yang sedang menimba Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri merupakan seseorang yang sedang mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh

---

<sup>40</sup> Connor, K. M & Davidson, J. R. T., *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale-(CD-RISC)*. *Depression and anxiety* 18, (2003): 76-82.

dan serius.<sup>41</sup> Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>42</sup>

Santri mempunyai arti sempit dan arti luas. Santri dalam arti sempit yaitu siswa atau peserta didik yang sedang sekolah agama, dan dalam arti luas santri adalah penduduk Jawa yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam dan melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jum'at. Santri merupakan siswa atau peserta didik yang terpelajar di pesantren, yang dalam arti sosiologis berarti mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam.<sup>43</sup>

## 2. Jenis-jenis Santri

Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua jenis yaitu:<sup>44</sup>

- a. Santri mukim, yaitu murid atau peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid atau peserta didik yang berasal dari desa-desa di sekitar lingkungan pesantren, biasanya tidak menetap atau tidak tinggal di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, seperti:<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

<sup>42</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 743.

<sup>43</sup> Gunawan, Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: INTERPENA, 2016), hlm. 159.

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89-90.

- a. Mereka ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih dalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- b. Mereka ingin mendapatkan pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, ataupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Mereka ingin memfokuskan belajarnya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumahnya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Dalam penelitian, metode penelitian adalah upaya mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam penelitian.<sup>46</sup> Definisi metode penelitian menurut Kumar Ranjit dalam Nenny Ika Putri Simarmata, dkk adalah:<sup>47</sup> “*The arrangement of conditions for the collection and analysis of data in a manner that aims to combine relevance to the research purpose with economy and procedure*”. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu kondisi yang di rancang sedemikian rupa untuk melakukan proses pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk menggabungkan tujuan penelitian, prosedur serta tetap memperhatikan kemampuan peneliti.

Metodologi penelitian juga menggambarkan strategi atau metode penelitian penulis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh data yang valid dan menggunakannya untuk menemukan, mengembangkan, dan mengatasi tantangan. Sehingga dapat digunakan untuk lebih memahami, dan memecahkan masalah.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan sebagai obyek penelitian, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam, menyeluruh, dan luas. Laporan tersebut mencakup pengamatan berbagai peristiwa. Penulis berpartisipasi sebagai partisipan dalam pengamatannya terhadap peristiwa. Peristiwa yang bernilai khusus memiliki karakteristik tertentu. Dengan kata lain, penelitian lapangan seringkali ditujukan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Risa Nur Sa'adah, Wahyu, *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 1.

<sup>47</sup> Nenny Ika Putri Simarmata., dkk, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yakni sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis maupun lisan dari seseorang yang perlakuannya dapat diamati.<sup>48</sup> Menurut Basrowi dan Suwandi, penelitian kualitatif oleh peneliti dapat mengidentifikasi subjek, dan merasakan bagaimana subjek melakukan setiap aktivitas. Setiap peneliti ikutserta dalam situasi atau konteks yang sedang diteliti karena setiap fenomena adalah sesuatu hal yang unik dan berbeda dari yang lain karena konteksnya.<sup>49</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam mungkin dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih, dalam hal ini adalah pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri. Penelitian ini hanya melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis supaya lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan oleh penulis, maka penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Dalam hal ini penulis fokus pada balai latihan kerja yang berafiliasi dengan PP Miftahul Huda Pesawahan yaitu BLKK PP Miftahul Huda Rawalo dan BLKK Tahfidzul Qur'an Rawalo.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 3.

<sup>49</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 3.

tertentu, dan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada narasumber.<sup>50</sup> Pertimbangan tertentu tersebut misalnya orang yang diyakini paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria narasumber alumni peserta pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK:

- a. Santri aktif Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an.
- b. Berusia di atas 17 tahun dan telah mengikuti pelatihan.

Subjek didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang berpartisipasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus BLKK PP Miftahul Huda, pengurus BLKK PP Tahfidzul Qur'an, 2 santri alumni peserta pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK PP Miftahul Huda dan 2 santri alumni pengembangan *life skill* di BLKK PP Tahfidzul Qur'an.

## 2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah bentuk masalah yang akan diteliti. Menurut Husein Umar, objek penelitian menjelaskan apa atau siapa yang menjadi objek penelitian. Hal ini juga menjelaskan di mana dan kapan penelitian itu dilakukan. Konten tambahan dapat ditambahkan jika dianggap perlu.<sup>51</sup> Objek penelitian merupakan atribut atau kualitas atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan tentang berbagai perubahan tertentu. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 85.

<sup>51</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 55.

#### D. Sumber Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan, tindakan, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.<sup>52</sup> Data primer yaitu mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung melalui wawancara, observasi, atau media lain. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan faktual di lapangan. Sebagaimana sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus BLKK PP Miftahul Huda, pengurus BLKK PP Tahfidzul Qur'an, 2 santri alumni peserta pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK PP Miftahul Huda dan 2 santri alumni pengembangan *life skill* di BLKK PP Tahfidzul Qur'an.

##### 2. Data Sekunder

Jika data primer di dapatkan secara langsung di lapangan yaitu melalui observasi atau wawancara, maka data sekunder ini di dapatkan secara tidak langsung melalui pihak lain. Data sekunder adalah data diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada (peneliti sebagai tangan ke dua).<sup>53</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data sekunder disebut sebagai data pendukung yang di dapatkan melalui pencarian-pencarian seperti internet, jurnal, catatan, dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang paling penting dalam kegiatan penelitian adalah melakukan pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik yang

---

<sup>52</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

<sup>53</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68.

digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, objektif, serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>54</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan data aktual tentang dunia nyata yang dikumpulkan melalui upaya pengamatan dan pencatatan yang sistematis, dengan akses langsung atau secara langsung mendatangi ke tempat yang akan diteliti.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas harian subjek penelitian, dengan kata lain hanya sebagai pengamat yang memperhatikan bagaimana upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri.

#### 2. Wawancara

Estenberg mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut, “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and reponses, resulting, in communication and joint construction of meaning about a paticular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>56</sup> Metode wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh informasi atau data dari seorang reaponden dengan cara berbicara langsung atau bertatap muka dan dengan cara tidak langsung atau via teknologi.<sup>57</sup> Wawancara dipakai untuk mencari dan menyelidiki harapan, pendapat, kenyataan, serta

---

<sup>54</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

<sup>55</sup> Taylor S.J, Bogdan R, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (USA: Jhon Wiley & Sons, 2015), hlm. 5.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), hlm. 72.

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 129.



argumen dari narasumber (narasumber, data subjek penelitian) dan fakta yang terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada narasumber yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian. Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data secara akurat untuk tujuan proses pemecahan masalah tertentu yang konsisten dengan data.<sup>59</sup> Dalam wawancara peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus BLKK PP Miftahul Huda, pengurus BLKK PP Tahfidzul Qur'an, 2 santri alumni peserta pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK PP Miftahul Huda dan 2 santri alumni pengembangan *life skill* di BLKK PP Tahfidzul Qur'an.

### 3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dimana peneliti mencari data historis dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang lampau atau sudah berlalu. Melainkan dari pada itu kegiatan dokumentasi juga bisa menjadi penguat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sandu dan Ali, dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>60</sup> Adapun dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa hasil foto wawancara dari peneliti kepada narasumber atau subyek, profil BLKK PP Miftahul Huda, Profil BLKK PP Tahfidzul Qur'an dan foto-foto kegiatan pengembangan *life skill* santri.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi,

---

<sup>58</sup> Agus Sunaryo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 10.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: PT Alfa Beta, 2014 ), hlm. 273-274.

<sup>60</sup> Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

dan dokumentasi dengan cara data dikategorikan, diuraikan ke dalam unit-unit terpisah, melakukan sintesa, diatur dalam pola, dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan ditarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>61</sup>

Menurut Farida, analisis data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif dimana analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.<sup>62</sup> Teknik analisis data semacam ini telah lama digunakan dalam penelitian kualitatif tradisional yang berbentuk etnografi. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan cara:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, mengekstraksi informasi atau data penting dan esensial, mengelompokkan menurut huruf besar, huruf kecil dan angka, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Dalam melakukan reduksi data, seorang penulis harus memiliki kecerdasan, cakupan, dan kedalaman pemahaman yang tinggi agar data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih akurat dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data selanjutnya mencarinya jika diperlukan.<sup>63</sup> Reduksi data dilakukan supaya mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data yang lebih banyak apabila diperlukan.<sup>64</sup>

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam format deskripsi pendek, grafik, korelasi antara kategori, diagram, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan: *“the most freuent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 244.

<sup>62</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta:Cakra Books, 2014), hlm. 177.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 249.

<sup>64</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta:Cakra Books, 2014), hlm. 182.

dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.<sup>65</sup> Penyajian data digunakan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami dan dapat disimpulkan dengan data tersebut.

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari data awal bersifat tentatif, dan dapat direvisi jika terdapat bukti yang valid. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang terpercaya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan diambil dari hasil penelitian yang dapat dirumuskan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif kepada subyek penelitian atau dalam obyek penelitian.



---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 249.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan**

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dalam sejarahnya merupakan bagian dari matarantai dakwah dan penyebaran ajaran Islam di wilayah selatan pulau Jawa. Hal ini dapat dicermati dari alur penyebaran pertumbuhan pesantren-pesantren dari daerah Mataram-Purworejo-Kebumen ke barat sampai Banyumas Selatan, Cilacap Tengah, dan Utara terus sampai daerah Timur Selatan Jawa Barat. Banyak tumbuh pesantren dengan alur silsilah yang bertemu pada berbagai titik bersinggungan pada riwayat penyebaran dakwah Islam di wilayah ini.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan terletak di pedesaan dengan kultur tani dan pedangan, tepatnya di desa Pesawahan, sebuah desa kecil seluas pedukuhan apabila dibandingkan dengan desa-desa tetangga (desa dengan lebar 300 meter, panjang 600 meter dan berbentuk persegi panjang di kelilingi persawahan). Jaraknya sekitar dua kilometer dari pusat kecamatan Rawalo. Disebelah selatan berbatasan dengan persawahan kawasan desa Banjarparakan, di sebelah utara berbatasan dengan persawahan desa Sidamulih, sebelah timur dan barat berbatasan dengan hamparan persawahan luas desa Rawalo Tipar. Batas-batas desa tersebut masuk dalam wilayah kecamatan Rawalo Banyumas. Di desa inilah K.H. Muhammad Ilyas bersamaan dengan menjadi kepala desa Pesawahan (pada saat itu) berbekal keyakinan dan ilmu agama yang sangat kuat yang diperoleh oleh beliau dari mesantren seperti Bogangin, Kaliwedi, Palubon Magelang, mulailah sosok Ilyas berkiprah kemasyarakatan dan dakwah Islamiyah. Sampai pada akhirnya beliau dipercaya menjadi kepala desa Pesawahan dan menjabat sampai beliau wafat.

Meskipun demikian, selain menjabat kepala desa sepanjang hidup beliau perhatiannya tercurah pada perjuangan kemasyarakatan, dakwah

dan pendidikan. Suritauladan KH Ilyas Suharja dan dorongan nyata senantiasa diberikan khususnya kepada keluarga, anak, dan cucunya serta kepada masyarakat sepenuhnya tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, etos kerja, usaha ekonomi dan perdagangan. Pemakaman desa Pesawahan adalah wujud nyata Monumental jasa beliau dan kepedulian beliau pada saat itu atas kesulitan yang dihadapi masyarakat kaumnya akibat desanya tidak memiliki pemakaman.

Sikap beliau terhadap pesantren dan dakwah adalah suatu contoh nyata dan langka pada saat itu. Putra-putri beliau sejak dini sudah dikenalkan dan diwajibkan ngaji di pesantren, beliau mempunyai kebiasaan memberi bekal (biaya sanga, uang, beras, kitab) kepada siapa saja yang hendak menuntut ilmu di pesantren, bahkan belakangan diketahui banyak tokoh dan kiai-kiai di Banyumas dan Cilacap yang pernah mendapat bantuan kitab-kitab pada saat itu ketika sowan menghadap beliau, hal ini adalah demi rasa cintanya terhadap santri, kiai, dan pondok pesantren.

Hubungan dengan kiai-kiai didaerahnya ia rajut penuh hangat dengan silaturahmi bahkan pada akhirnya beliau besanan dengan tokoh besar kiai agung Syeh KH. Badawi Hanafi pengasuh pondok pesantren Kesugihan (sekarang; al ihya/PPAI) untuk putra bungsu beliau Juweni (sekarang; KH. Zaeni Ilyas) dinikahkan dengan putri syeh yang bernama Muttasyingah.

Tampaknya pasangan pengantin baru “Zaeni dan Mutasingah” dari Pesantren kesugihan ibaratnya adalah tanaman dua tokoh besar (Syeh KH. Badawi Hanafi dan KH. Ilyas Suhardja) untuk menggelar dakwah beliau berdua dan menancapkan bibit pesantren sebagai basis perjuangannya. Dengan izin dan rahmat Allah kepulauan didampingi dan diikuti oleh beberapa teman-temannya dari pesantren menyertai tinggal di Pesawahan untuk melanjutkan belajar mengaji kepada KH. Zaeni Ilyas. Maka segeralah dirintis bersama teman-teman yang telah menjadi santrinya dengan dukungan dari KH. Ilyas Suharja mulailah dibangun sarana pondok pesantren. Momentum inilah selanjutnya kami peringati sebagai Millad

Hauliyah berdirinya ponpes Miftahul Huda yang peringatannya dibarengkan dengan haul KH. Ilyas Suharja.

Di tengah-tengah masyarakat yang pengetahuan dan kesadaran akan keberagamaannya masih sangat kurang (masih abangan), sebagian masyarakat terbiasa dengan ke gemarannya nanggap ebeg, lengger, tayub yang diramaikan dengan judi. Adat kejawen baik dalam hajatan, pengelolaan pertanian masih kuat. Sementara itu, di beberapa masyarakat lain, sifat keberagaman mereka bercorak Islam Priyayi dengan sifat pragmatis, sikap militansi yang lemah, apriori, acuh tak acuh, terhadap pesantren. Pengasuh pesantren mengajak putra dan putri desa untuk mengaji bersama para santri mukim. Hingga secara bertahap sekitar 35 anak kampung bergabung menjadi santri baru mukim, hingga mencapai 15 santri. Sementara itu, jumlah putri warga setempat yang mengaji di pesantren asuhan Ny.Hj. Muttasingah ini lebih banyak lagi, mencapai sekitar 50 orang. Pada saat itu, beliau sebagai perintis pengajian santri warga sekitar (santri kalong) dan dikembangkan dalam muslimat senin manisan, keliling muslimat se-kecamatan, kegiatan pengajian antar mushola se-kecamatan Rawalo dan sesekali mengenalkan toriqoh. Hal ini membuktikan keberadaan tokoh-tokoh pesantren ini memiliki andil yang cukup besar dalam sosialisasi dakwah dan pengembangan masyarakat, berupa pengembangan majlis talim, organisasi sosial keagamaan seperti NU, fatayat, muslimat, dan lembaga pendidikan yaitu dengan berdirinya TK Diponegoroyang mendapat perlawanan dari beberapa tokoh masyarakat desa sebagai imbas saingan ideologi (NU-PNI) atau islam santri priyayi, karena sebagian mereka beraliran PNI yang sedang gencar-gencarnya berkampanye. Tetapi akhirnya TK tersebut dapat berdiri walaupun Ny. Hj. Muttasingah harus beberapa kali menghadap ke kabupaten.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> <https://ppmiftahulhudapesawahan.blogspot.com/2016/09/pp-miftahul-huda-rawalo.html> diakses tanggal 29 Maret 2023, pukul 16.00 WIB.

K.H. Zaini Ilyas masih mengedepankan pendidikan agama dengan kitab kuning sebagai bacaan utamanya. Menurut beliau, menjaga tradisi yang baik adalah suatu keharusan, namun menemukan dan menerapkan inovasi yang sesuai dengan perkembangan baru yang baik juga menjadi sebuah tuntutan zaman. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa beliau memiliki sikap yang sangat terbuka terhadap perubahan, sambil tetap mempertahankan tradisi lama sebagai dasar untuk menghadapi perubahan.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan

### a. Visi

Terwujudnya generasi santri yang unggul mandiri berbasis Aswaja.

### b. Misi

Dengan semangat *al-Muhafadzatu 'ala Qadiem as-Salih wal-akhdzu bi-Jadiedil Ashlah* “Memelihara hazanah lama yang baik, serta mengambil yang baru yang lebih baik” pesantren bermaksud memperjuangkan misi utamanya yaitu:

- 1) Mengembangkan Pendidikan santri yang profesional dengan penguat nilai-nilai pesantren
- 2) Mempertahankan Penyelenggaraan Pembelajaran asli model pesantren dengan mengakomodir model dan manajemen pembelajaran mutakhir
- 3) Menyelenggarakan kegiatan Pemberdayaan santri dan lingkungan masyarakat
- 4) Menjadikan pesantren sebagai wahana penelusuran pengembangan bakat dan minat santri
- 5) Memberikan layanan pengembangan kemandirian santri
- 6) Memperkuat dakwah Islam aqidah ahlusunah waljamaah

## 3. Kelembagaan Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah pesantren yang menggunakan sistem murni Salafi. Namun demikian, telah mengalami pembaharuan secara bertahap dengan mengintegrasikan sistem pembelajaran tradisional dan modern, baik dari segi metode dan teknik.

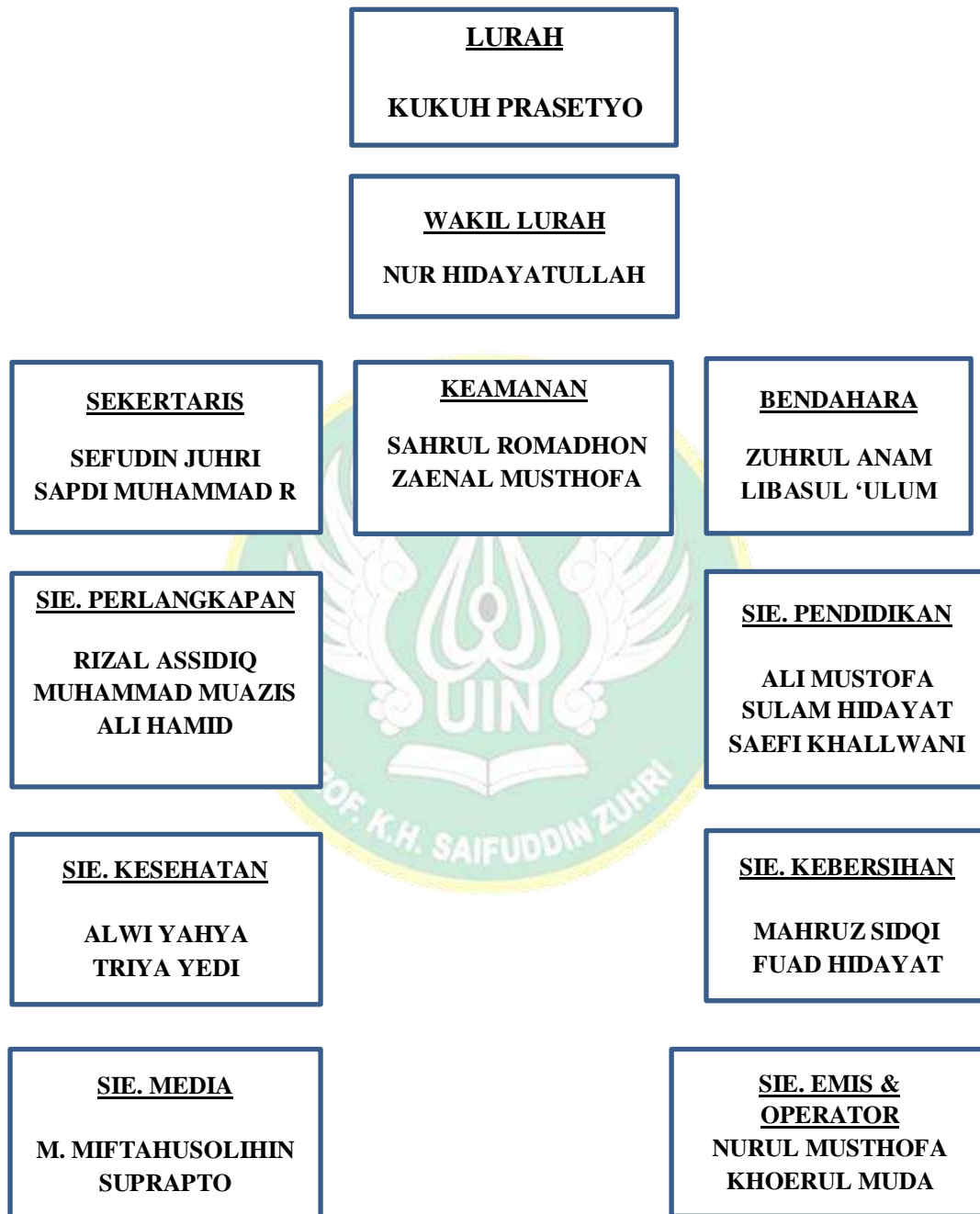
Oleh karena itu, beberapa institusi atau lembaga telah dibentuk untuk mendukung sistem ini. Adapun lembaga formal dan non formal yang berada di dalam naungan pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan adalah sebagai berikut:

- a. Taman Kanak-kanak (TK) dan PAUD MBM.
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda MBM.
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda.
- d. Madrasah Aliyah (MAK) Takhusus Ketrampilan, IPA, IPS, Agama.
- e. SMK Tekom MBM (SMK1), Prodi: TKJ (Teknik Komputer Jaringan), TKR (Teknik Kendaraan Ringan).
- f. SMK Miftahul Huda (SMK2), Prodi: Otomotif, Perbankan Syariah, Kimia Industri, dan Multimedia.
- g. Kopontren MBM, BLK Kopmida & Smesco MBM (binaan DEPKOP).
- h. Madrasah Diniyah Miftahul Huda MBM (No. Statistik 51.2.33.02.04).
- i. Kebun Anggrek Hortikultura (binaan deptan).
- j. Lembaga Mandiri Mengakar pada Masyarakat (LM3) MBM dan perkebunan.
- k. BLK MBM & LPK Santri (binaan Depnakertrans).
- l. BKK Bursa Kerja Khusus MBM (binaan Dinas Pendidikan & Dinas Nakertrans).
- m. Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Miftahul Huda.
- n. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo binaan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.
- o. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Tahfidzul Qur'an Pesawahan binaan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang.



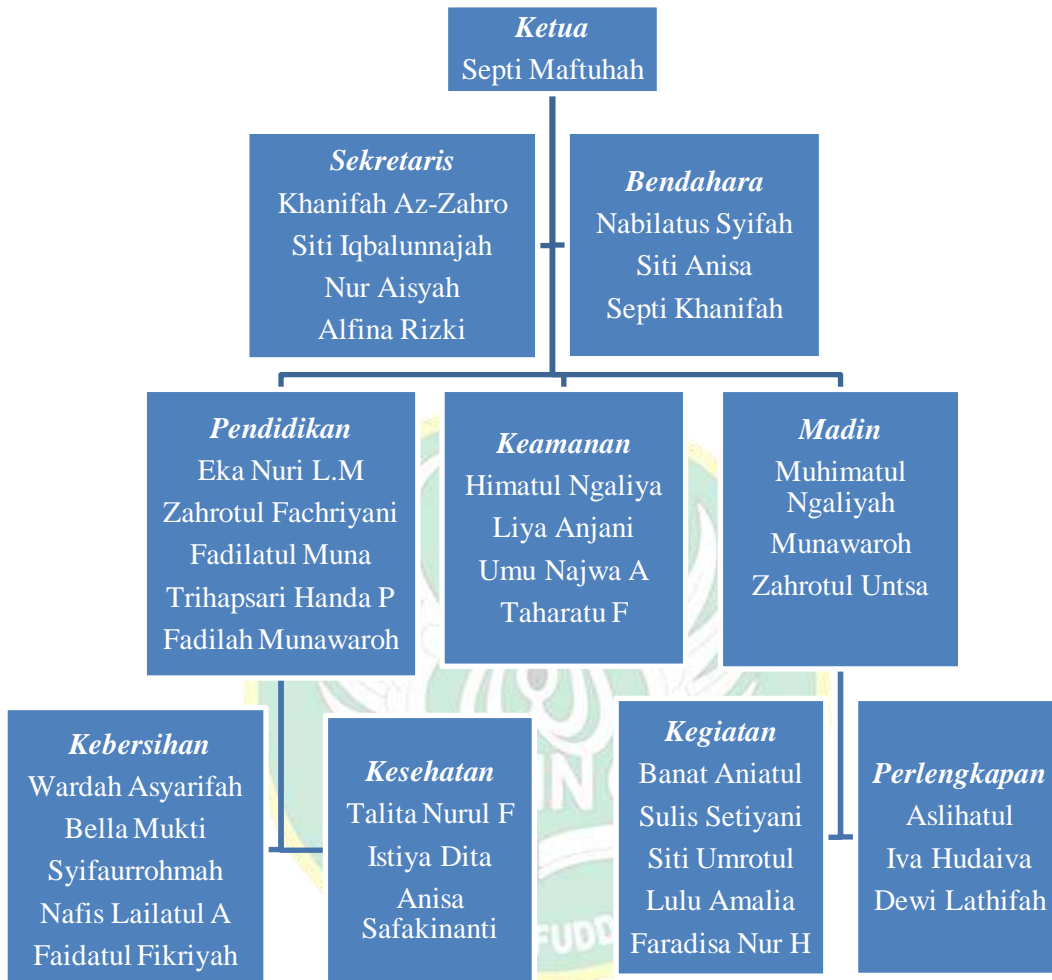
## 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PON-PES MIFTAHUL HUDA PUTRA**



Gambar 4.1:  
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda Putra

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PON-PES MIFTAHUL HUDA PUTRI PUSAT**



Gambar 4.2:  
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda Putri Pusat

## 5. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Tabel 4.1:  
Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda  
Pesawahan

No:	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Jam 03.30	Bangun shalat malam	Untuk semua santri
	Jam 04.30	Shalat subuh berjamaah	
2	Ba'da subuh	Sorogan kitab kuning	Bagi santri ibtida
		Qur'an	
		Bandongan kitab tafsir	Bagi santri lama
3	Jam 07.00-13.00	Belajar di sekolah formal	Santri sekolah
4	Jam 07.00-08.00	Kajian kitab kuning I	Santri non sekolah
		Kegiatan keterampilan ekonomi	
		Tahfidz Al-Qur'an	
	Jam 10.00-12.30	Istirahat	
5	Siang hari	Sorogan ba'da dzuhur	Rutinitas santri siang hari
		Bando'an kitab fathul majid	
6	Sore hari	Ngaji/takaror sesuai kelas (MTs, MA atau SMK)	Rutinitas santri sore hari
		Santri lama bandongan	
7	Ba'da maghrib	Setoran hafalan juz 30 (juz 'amma)	Rutinitas santri malam hari
		Sorogan al-Qur'an binnadzor 30 juz	
		Setoran al-Qur'an (bagi santri tahfidz)	
		Sorogan wajib 12 kitab salaf	
8	Ba'da isya (jam 20.00-21.30)	Madrasah diniyah kelas I,II,III	
		Istirahat/belajar	

Sumber: <https://ppmiftahulhudapesawahan.blogspot.com/2016/09/kegiatan-harian.html>

## B. Gambaran kegiatan

### 1. Profil BLKK

#### a. Profil BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

##### 1) Nama, Alamat

- a) Nama : BLKK Miftahul Huda
- b) Alamat : Pesawahan RT 1 RW 5 Pesawahan Rawalo  
Banyumas
- c) Telepon : 08121516361
- d) Pendiri : H Khanan Masykur, M.Si. dan Muhamad  
Mahfud, S.Pd.I
- e) Badan Hukum : Akta Notaris No.06 tanggal 19 November  
2020
- f) Program Pelatihan : Pembuatan Desain Grafis

##### 2) Visi dan Misi

###### a) Visi

Unggul, Profesional, Nyantri

###### b) Misi

- Mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang efektif.
- Mengusahakan terselenggaranya pendidikan pelatihan yang mampu mengembangkan potensi minat dan bakat.
- Terlaksananya pelatihan yang memenuhi standar pasar dunia kerja.
- Menggali dan mengembangkan potensi yang ada menjadi keunggulan.
- Menyelenggarakan pelatihan yang bias melahirkan tenaga terampil.
- Memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang inspiratif.
- Menanamkan semangat kesantrian dalam pendidikan pelatihan.

### 3) Struktur Organisasi

- a) Penanggungjawab : H. Khanan Masykur, M.Si
- b) Ketua : Kholidin
- c) Sekretaris : Muhamad Mahfud, S.Pd.I
- d) Bendahara : Miftahul Khoirin, S.Sos
- e) Instruktur : Manan Ru`yat

### 4) Uraian Tugas

- a) Penanggungjawab: Bertanggungjawab atas semua kegiatan di bawah BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo.
- b) Ketua : Mengontrol semua tugas anggota BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo.
- c) Sekretaris : Menyiapkan Berkas yang diperlukan dalam Persiapan, Pelaksanaan, dan evaluasi Program Pelatihan Berbasis Kompetensi.
- d) Bendahara : Mengelola Keuangan BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo.
- e) Instruktur : Bertugas menyiapkan atau menyusun materi serta membimbing dan mengarahkan peserta pelatihan.

### 5) Sasaran dan Tujuan BLKK PP Miftahul Huda Rawalo

#### a) Sasaran

Dalam rangka menciptakan generasi penerus yang resilien dan komponen dalam ilmu pendidikan Agama dan pendidikan ketrampilan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran pelatihan adalah sebagai berikut:

- Santri pondok pesantren Miftahul Huda yang sudah lulus sekolah.
- Masyarakat lingkungan sekitar pondok pesantren Miftahul Huda yang menginginkan mempunyai keterampilan dalam bidang desain grafis.

## b) Tujuan

Tujuan didirikan BLKK PP Miftahul Huda yakni untuk meningkatkan skill santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren supaya mampu bersaing dan resilien di era saat ini, serta mempersiapkan generasi yang mampu menjadikan pekerja. Pekerja yang kreatif dan profesional sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.<sup>67</sup>

## 6) Instruktur BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

## a) Data Pribadi

Nama Lengkap : Manan Ru`yat  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Desember 1996  
 Alamat : Sunyalangu RT 002 RW 004,  
 Karanglewas, Banyumas.  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 Telp/WA : 0813 9018 6224  
 Email : manan.nuriana@gmail.com  
 Status : Belum Menikah

## b) Riwayat Pendidikan:

- Pendidikan Formal/Tahun Lulus
  - SD : MI Ma`arif NU 01 Karanglewas (2009)
  - SMP : MTs Ma`arif NU 01 Karanglewas (2012)
  - SMA : MA Miftahul Huda Rawalo (2015)
- Pendidikan Nonformal
  - Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo (2012-sekarang)
  - BLK Komunitas Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo (2019)
  - BLK Surakarta (2020)

## c) Kemampuan dan Skill:

Desain Grafis dan 3D Modeling

---

<sup>67</sup> Miftahul Khoirin, *Wawancara*, 25 September 2022.

## 7) Daftar Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2:  
Daftar Sarpras BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Kondisi	Ket.
1.	Ruang Tamu	1	-	Baik	APBN
2.	Ruang Kantor/Staf	1	-	Baik	APBN
3.	Ruang Komputer/Teori/Praktik	2	-	Baik	APBN
4.	Kamar Mandi/Toilet	1	-	Baik	APBN
5.	Meja Komputer	16	Unit	Baik	APBN
6.	CPU *HP Dekstop Pro A G2	16	Unit	Baik	APBN
7.	Printer *HP Laserjet M15A	1	Unit	Baik	APBN
8.	Printer *HP INK Tank 319	1	Unit	Baik	APBN
9.	Microvision Projector (MS360)	1	Unit	Baik	APBN
10.	HP Workstation Z2 G4 Tower	1	Unit	Baik	APBN
11.	TP-Link Switch Unmanage	1	Unit	Baik	APBN
12.	Panduit UTP Cable CAT5E	1	Unit	Baik	APBN
13.	Commscope Connector UTP RJ45 CAT5E	1	Unit	Baik	APBN
14.	APC UPS	17	Unit	Baik	APBN
15.	Lenovo ThinkPad A485	1	Unit	Baik	APBN
16.	TP-Link	1	Unit	Baik	APBN
17.	D-Light Screen	1	Unit	Baik	APBN
18.	Program WPS Office 2016	17	Unit	Baik	APBN

Sumber: Arsip Data BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

## 8) Daftar Pegawai dan Staf

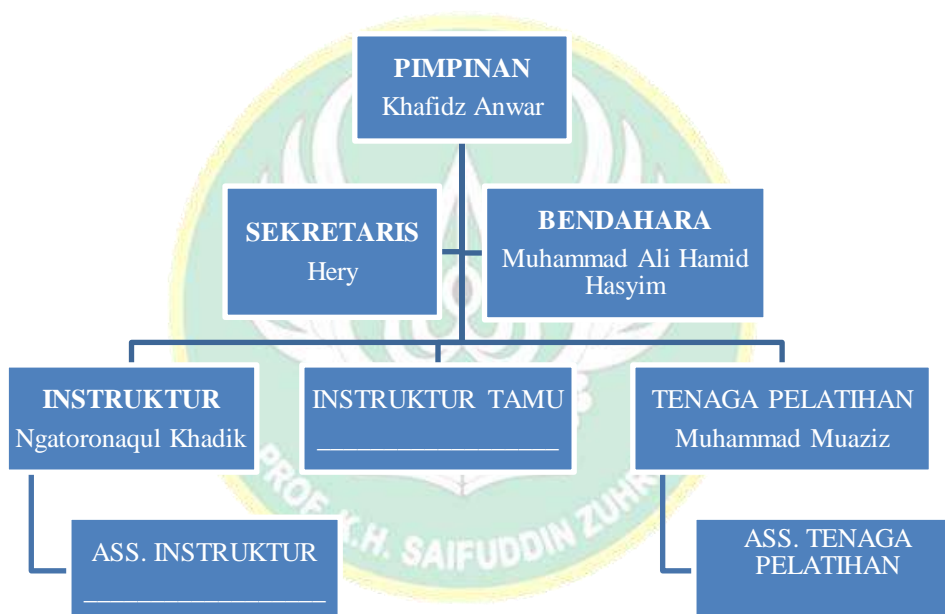
Tabel 4.3:  
Daftar Jumlah Pegawai dan Staf BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Kapasitas peserta pelatihan	16	peserta Seleksi
2.	Penanggungjawab	1	Orang SK Pimpinan
3.	Ketua	1	Orang SK Pimpinan
4.	Sekretaris	1	Orang SK Pimpinan
5.	Bendahara	1	Orang SK Pimpinan
6.	Instruktur	1	Orang SK Pimpinan
7.	Tim Rekrutment	3	Orang SK Pimpinan

Sumber: Arsip Data BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

b. Profil BLKK Tahfidzul Qur'an Pesawahan

- 1) Nama lembaga : BLKK PP Tahfidzul Qur'an Pesawahan
- 2) Program Pelatihan : Membatik
- 3) Jenjang Program Pel. : Non Jenjang
- 4) Tujuan Pelatihan : Setelah mengikuti pelatihan pengembangan di BLKK Tahfidzul Qur'an diharapkan peserta dapat memiliki keterampilan atau *skill* sebagai bekal dalam kehidupan di pesantren maupun nanti setelah mukim dari pesantren.
- 5) Struktur Organisasi BLK Komunitas PP Tahfidzul Qur'an Pesawahan



Gambar 4.3:  
Struktur Organisasi BLK Komunitas Tahfidzul Qur'an Pesawahan

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Tahfidzul Qur'an Pesawahan didirikan oleh KH. Habib Mahfudz, S.Ag., di Desa Pesawahan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 dan selesai pembangunan pada bulan maret tahun 2022. BLKK Tahfidzul Qur'an memiliki tugas melaksanakan pelatihan dalam bidang kejuruan membatik. Gelombang pertama dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.



BLKK Tahfidzul Qur'an awal berdiri berada di bawah binaan BBPLK Semarang. Pelaksanaanya di dukung dengan pembiayaan yang berasal dari pemerintah. BLKK ini di dukung oleh tenaga pelatihan dan instruktur yang berkualitas dan memiliki keahlian di bidang batik. BLKK Tahfidzul Qur'an berdiri pada tahun 2021 dan di resmikan pada tahun 2022 yang sampai saat ini telah meluluskan 1 angkatan dengan jumlah 20 peserta.

## 2. Alur Pelaksanaan Pelatihan

### a. Alur Pelatihan di BLKK Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo

Pelatihan yang efektif dapat diselesaikan melalui proses pelatihan yang sistematis. Proses pelatihan bisa mencapai tujuan yang lebih jelas. Dalam proses pelaksanaan pelatihan ini dibagi menjadi 4 tahap. Tahapan tersebut adalah:

#### 1) Pendaftaran atau *recruitment* calon peserta pelatihan

Dalam tahapan ini, pengurus atau instruktur BLKK membuka kesempatan selebar-lebarnya untuk para santri ponpes Miftahul Huda Pesawahan atau kepada masyarakat umum yang ingin belajar atau mengembangkan potensinya dalam pelatihan ini. Berikut adalah penjelasan dari kang Miftahul Khoirin selaku pengurus BLKK ponpes Miftahul Huda Rawalo:

“Sebenarnya BLKK ini dibuka untuk umum, siapa saja boleh mendaftar, tapi berhubung waktu pembukaan awal masih masa pandemi jadi untuk gelombang pertama baru dikhususkan untuk santri ponpes Miftahul Huda yang sudah lulus sekolah SMK/MA namun masih belajar atau masih mukim di pondok.”<sup>68</sup>

Dalam tahap pendaftaran, ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta pelatihan. Persyaratan-persyaratan tersebut dibuat oleh KEMNAKER dan ditambahkan poin-poin oleh pengurus BLKK tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di dalam

---

<sup>68</sup> Miftahul Khoirin, *Wawancara*, 25 September 2022.

pesantren. Dalam hal ini kang Miftahul Khoirin menambahkan bahwa:

“Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta sebenarnya tidak banyak, salah satunya yang penting sudah memiliki KTP. Kenapa harus yang sudah memiliki KTP, karena nantinya setelah mengikuti pelatihan akan di berikan sertifikat yang dimana datanya diambil dari identitas di KTP.”<sup>69</sup>

Dengan sudah memenuhi persyaratan tersebut kemudian oleh pengurus dan instruktur tidak serta merta langsung diterima sebagai peserta pelatihan, tapi ada tahap selanjutnya yaitu tahap seleksi.

## 2) Seleksi

Setelah dilakukan tahap pendaftaran, selanjutnya akan diseleksi oleh pengurus dan instruktur BLKK. Dalam tahap ini, bertujuan untuk memilih individu atau santri yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti pelatihan. Kang Manan selaku instruktur menjelaskan bahwa:

“Seleksi calon peserta pelatihan ini perlu dilakukan karena selain memilih santri yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti pelatihan atau tidak hanya ikut-ikutan teman, ini dilakukan supaya nanti hasil dari pelatihan itu maksimal. Tidak ada yang tiba-tiba mengundurkan diri pada saat pelatihan sudah berlangsung.”<sup>70</sup>

Kuota peserta dalam pelatihan di BLKK ini hanya berkapasitas 16 peserta, dari banyaknya santri yang mendaftar maka perlu diadakannya tahap seleksi ini. Tahap seleksi ini dilakukan untuk memilih santri yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti pelatihan atau hanya ikut-ikutan teman, karena dalam pelatihan ini selain membutuhkan kesiapan juga perlu adanya motivasi dari diri

---

<sup>69</sup> Miftahul Khoirin, *Wawancara*, 25 September 2022.

<sup>70</sup> Manan Ru'yat, *Wawancara*, 25 September 2022.

sendiri sehingga bisa melaksanakan pelatihan sampai selesai dan bisa mencapai tujuan dengan baik.

### 3) Pelatihan atau *training*

Setelah dilakukan tahapan seleksi dan sudah mendapatkan 16 peserta, maka selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan pelatihan. Kejuruan pada program pelatihan ini adalah desain grafis. Tahap pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan *life skill* atau keterampilan yang banyak dibutuhkan oleh individu untuk bekal dirinya dalam menghadapi dunia kerja. Berikut penjelasan kang Manan selaku instruktur terkait tahap pelatihan:

“Karena BLKK ini kejuruannya adalah desain grafis, maka di tahap pelatihan ini peserta diajari dan dibimbing dari bagaimana cara membuat pola atau desain produk sampai mencetaknya menjadi sebuah produk.”<sup>71</sup>

Dalam hal ini kang Miftah mengatakan juga bahwa:

“Sebelum praktek atau sebelum membuat desain peserta itu di berikan materi-materi terlebih dahulu dengan acuan modul yang diberikan oleh kemnaker. Karena disini pakainya coreldraw, maka sebelum melangkah ke pembuatan desain para peserta di kenalkan dengan aplikasi tersebut serta menu-menu yang ada di aplikasi tersebut.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan di atas, peserta benar-benar harus memahami materi pelatihan supaya hasil dari pelatihan efektif dan bermanfaat untuk para peserta pelatihan.

### 4) Pasca Pelatihan

Setelah melakukan serangkaian program pelatihan sampai selesai peserta akan dilakukan dampingan, dengan menempatkan alumni peserta pelatihan di lembaga-lembaga formal yang ada di yayasan pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan. Dengan mengikuti pelatihan ini, santri yang tadinya tidak bisa atau belum

<sup>71</sup> Manan Ru'yat, *Wawancara*, 25 September 2022.

<sup>72</sup> Miftahul Khoirin, *Wawancara*, 25 September 2022.

bisa mengoperasikan komputer, membuat desain, dan sebagainya, mereka menjadi bisa dan resilien dalam kehidupannya karena sudah memiliki bekal *life skill* tersebut.

b. Alur Pelatihan di BLKK Tahfidzul Qur'an Pesawahan

Hampir sama seperti di BLKK Miftahul Huda, di BLKK Tahfidzul Qur'an juga memiliki tahapan dalam proses pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan harus direncanakan dengan maksimal supaya bisa memenuhi kebutuhan dan memberikan hasil yang benar. Dalam proses pelatihan ini dibagi menjadi 3 tahapan. Tahapan tersebut adalah:

1) Pra Pelatihan

Sebelum melakukan pelatihan ini, pengurus dan instruktur BLKK Tahfidzul Qur'an membuka pendaftaran untuk santri ponpes Miftahul Huda yang sudah lulus sekolah dan ingin mengikuti pelatihan tersebut. Dalam tahap *screening* pengurus dan instruktur menyampaikan beberapa aturan-aturan atau persyaratan yang ada di BLKK, jadi ketika peserta tidak siap dengan aturan yang ada maka diperkenankan untuk mengundurkan diri, karena nantinya ketika pelatihan sudah berjalan peserta harus mengikuti pelatihan sampai akhir. Bagi peserta yang sudah memenuhi persyaratan dan dinyatakan lolos, maka setelah itu dilakukan tahap pelatihan.

2) Pelatihan

Teknik pelatihan yang digunakan tidak lepas dari metode pelatihan yang digunakan. Pada hakikatnya berbagai teknik dapat digunakan, pada intinya teknik pelatihan merupakan cara bagi para pelatih atau penyelenggara pelatihan untuk mengoptimalkan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan menjadi peserta pelatihan. Tentunya berbagai pertimbangan dan rencana telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pelatihan di BLKK PP Tahfidzul Qur'an di lakukan pada hari senin-sabtu selama kurang lebih 40 hari. Kang Ngatoronaqul Khadik menyampaikan bahwa:

“Sebelum melakukan pelatihan, instruktur itu sudah di berikan arahan dari kemnaker tentang metode pelatihan yang akan digunakan. Sebelum melatih para peserta, instruktur dan pengurus juga melakukan pelatihan instruktur terlebih dahulu di Semarang, diajarkan tentang *micro teaching*, pembagian waktu antara materi dan praktek dan lain sebagainya. Dengan pelatihan itu diharapkan instruktur dan pengurus bisa melakukan tugasnya dengan baik sehingga menghasilkan peserta yang kreatif dan kompeten.”<sup>73</sup>

### 3) Pasca Pelatihan

Setelah melakukan pelatihan selesai, maka akan dilakukan evaluasi pelatihan yang berfungsi untuk mengontrol proses dan hasil dari rencana pelatihan, untuk memastikan rencana pelatihan yang sistematis, efektif dan efisien. Dalam pelatihan evaluasi berfokus pada meninjau proses pelatihan dan menilai hasil pelatihan dan dampak pelatihan. Setelah melaksanakan rencana pelatihan, perlu dilakukan pemantauan terhadap hasil pelatihan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pelatihan dapat dicapai. Seperti yang disebutkan oleh kang Ngatoronaqul Khadik selaku instruktur BLKK PP Tahfidzul Qur'an:

“Setelah melakukan pelatihan, peserta akan didampingi selama kurang lebih kurang dari satu tahun untuk melanjutkan produksi atau ketika ada perintah apa itu siap dan sudah bisa.”<sup>74</sup>

Dalam memantau hasil pelatihan harus dilakukan secara sistematis dengan tolak ukur yang meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil.

---

<sup>73</sup> Ngatoronaqul Khadik, *Wawancara*, 31 Maret 2023.

<sup>74</sup> Ngatoronaqul Khadik, *Wawancara*, 31 Maret 2023.

### C. Upaya Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Mengembangkan *Life Skill* dalam Meningkatkan Resiliensi Santri

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai bukti yang kuat dalam penelitian. Sebab, data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Setelah peneliti mempelajari obyek penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dijelaskan di bab 3, maka bisa disajikan hasil penelitian. Data yang di paparkan ini merupakan hasil dari pengamatan langsung atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari beberapa keterangan tersebut, nantinya akan diketahui bagaimana upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di pondok pesantren Miftahul Huda pesawahan.

#### 1. Upaya Pengembangan *Life Skill* dalam Meningkatkan Resiliensi Santri

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan untuk bekerja. Urgensi pengembangan *life skill* ini sebenarnya akan mengurangi tingkat pengangguran jika ditekuni dengan sungguh-sungguh oleh santri. Keterampilan hidup yang dikuasai akan membangun mental mandiri yang kuat, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Dengan adanya pengembangan *life skill* di pondok pesantren, diharapkan dapat memberikan solusi bagi masalah pengangguran yang sedang terjadi saat ini. Kajian tentang pengembangan pendidikan tersebut dijelaskan melalui metode kajian kehidupan santri dalam lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan, meliputi kehidupan santri, aktivitas sekolah, strategi pembelajaran, praktek lapangan, interaksi sosial antar santri serta berbagai aktivitas rutin lainnya.

Dalam upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri, pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yang awalnya merupakan pondok pesantren salaf seiring dengan perkembangan zaman,

tidak hanya berpaku pada kesalafannya saja, tapi juga mendirikan lembaga formal yakni dari Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sampai perguruan tinggi (STIQ), dan mendirikan juga lembaga non formal seperti BLKK Miftahul Huda, BLKK Tahfidzul Qur'an dan masih banyak yang lainnya dengan berbasis *skill* untuk menunjang kompetensi para santri. Dengan menggabungkan metode sistem pendidikan salaf dan modern diharapkan akan menjadikan santri menjadi lebih resilien.

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Dalam upaya pengembangan santri melalui tambahan kegiatan kecakapan personal, pondok pesantren Miftahul Huda memberikan bekal dasar kepada santri yaitu berupa pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, dan proses interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kompetensi dasar agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong setiap individu untuk menggunakan akalunya untuk menelaah dan mempelajari gejala-gejala kehidupannya sendiri serta fenomena alam kehidupannya disekitarnya.<sup>75</sup>

Dalam Q.S Fussilat ayat 53, dijelaskan sebagai berikut:

Artinya: *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”*<sup>76</sup>

Dari ayat tersebut, tergambar bahwa setelah melakukan proses pendidikan, manusia didorong untuk menerapkan ilmu pengetahuan

<sup>75</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 103.

<sup>76</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, 41:53, hlm. 482.

yang dimiliki serta mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan mencakup beberapa dimensi, antara lain akal, perasaan, kehendak, dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia dan bakat-bakat serta kemampuannya. Dalam proses pendidikan, faktor pendukung sangat penting dan salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di pondok pesantren Miftahul Huda, metode *sorogan* sering digunakan sebagai cara mengaktualisasikan *personal skill*. Beberapa nilai yang dapat ditanamkan melalui metode *sorogan* adalah: *Pertama*, memahami diri sebagai hamba Allah. Manusia sebagai makhluk yang butuh akan agama, diberi kemampuan untuk mempelajarinya.

*Kedua*, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya masing-masing. Manusia tidaklah sempurna, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini juga terlihat pada beberapa santri yang mengikuti *sorogan*, mereka mampu memahami bab wudhu tetapi kurang paham pada bab shalat, dan sebagainya. Dari sini, kita bisa melihat bahwa santri mampu mengenali kemampuan dirinya sendiri.

*Ketiga*, hubungan antara santri dan guru menjadi lebih dekat. Dalam metode ini, setiap kelompok terdiri dari 10-13 santri sehingga guru dan murid dapat berinteraksi secara langsung dan lebih mendalam. Hal ini memungkinkan terjalinnya ikatan emosional yang kuat antara keduanya sehingga guru pembimbing dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dari masing-masing santri yang dibimbing. *Keempat*, metode *sorogan* juga dapat melatih mental dan keberanian santri. Dalam pelaksanaannya, setiap anak akan menghadap langsung kepada ustadz atau ustadzah satu per satu sehingga mereka akan lebih berani untuk mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.



b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia harus melakukan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, persaudaraan, kerja sama, dan musyawarah dalam rangka membentuk masyarakat yang solid. Keterampilan dalam bekerja sama menjadi sangat penting karena manusia selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kecakapan sosial di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yaitu dengan dibentuknya sebuah organisasi. Sistem organisasi di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan ini memberikan andil yang penting terhadap seluruh proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang cermat dan standar yang ketat dan digunakan sebagai patokan bersama dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil secara kolektif melalui musyawarah.

Organisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini dikenal sebagai pengurus pondok pesantren yang terdiri dari para santri di pondok pesantren Miftahul Huda. Semua kegiatan organisasi ini diawasi oleh dewan ustadz/ustadzah dan pengasuh. Keberadaan organisasi ini sebagai upaya pembiasaan bagi para santri sejak dini untuk mempelajari kepemimpinan. Hal ini akan membentuk santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Adapun program yang ditetapkan dalam organisasi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan diantaranya:

1) Keamanan

Tugas bidang keamanan ini adalah menjaga keamanan di sekitar pondok pesantren. Biasanya para santri akan bergiliran untuk melakukan jaga malam. Tidak hanya itu, bidang keamanan juga akan memberikan saran kepada para santri yang ingin meminta izin

pulang karena alasan tertentu, meninggalkan pondok untuk kegiatan di luar seperti kuliah, memberi peringatan kepada santri yang nakal atau tidak patuh, dan menjaga ketertiban dengan memberikan aturan bagi para santri serta memberikan takzir atau hukuman kepada santri yang melanggar aturan.

## 2) Pendidikan

Bidang pendidikan memegang posisi krusial di Pondok Pesantren, mengingat perannya dalam mengelola seluruh aktivitas pendidikan seperti Diniyah dan sebagainya. Tugas utama bidang ini meliputi pengaturan jadwal, pembuatan absensi, dan pengembangan kurikulum secara independen. Oleh karena itu, penting bagi sektor pendidikan untuk dikelola dengan baik.

## 3) Kegiatan

Tanggung jawab dari bidang kegiatan ini adalah memajukan dan menambah kemampuan pribadi santri agar dapat menjadi bekal bagi mereka dalam hidup bersosialisasi di masyarakat. Beberapa kegiatan santri yang termasuk di dalamnya adalah:

- a) Tahlilan;
- b) Peringatan Hari Besar Islam;
- c) Ketakmiran; dan lain sebagainya.

## 4) Kebersihan

Semua santri menjalankan program kebersihan setiap hari menurut jadwal yang diatur secara bergiliran. Umumnya, mereka membersihkan sekitar pondok pesantren, madrasah, halaman, kamar mandi, dan sekitar kediaman Kyai. Pada hari Ahad/Minggu, mereka bekerja sama untuk membersihkan seluruh area pondok dalam kegiatan yang dikenal dengan sebutan *roan*.

## 5) Kesekretariatan

Penting sekali bagi sebuah lembaga memiliki basis data. Bagian ini bertanggung jawab atas pengaturan izin masuk ke pesantren,

pencatatan identitas santri, pengelolaan surat-menyurat, serta penanganan santri yang keluar dari pondok pesantren (*boyong*).

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik (*Academic Skill*) juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah, yang merupakan bentuk pengembangan diri untuk berpikir secara logis tentang hal-hal yang bersifat umum. Keterampilan ini terkait dengan kegiatan akademik atau ilmiah. Biasanya, keterampilan ini bergantung pada pengetahuan ilmiah, baik umum maupun agama, bagi para santri.

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi, warisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. Tujuan pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal dan mempelajari fenomena kehidupan di sekitarnya.

Di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan, kecakapan akademik dikembangkan melalui program lembaga pendidikan formal atau pendidikan ilmu umum di Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrasah Tsanawiyah/MTs, Madrasah Aliyah/MA, Sekolah Menengah Kejuruan/SMK, dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an/STIQ, serta pendidikan ilmu agama melalui program diniyah dan forum keilmuan santri. Program-program ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan umum dan daya kritis para santri. Selain itu, ada juga program Tahfidzul Qur'an bagi para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an.

d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Keterampilan kejuruan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kecakapan Vokasional, merujuk pada keterampilan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Keterampilan ini dapat disebut sebagai keahlian atau bakat yang dimiliki oleh individu. Kecakapan vokasional lebih sesuai bagi siswa

atau santri yang akan menempuh pekerjaan yang lebih bergantung pada keterampilan fisik dari pada pemikiran ilmiah.

Kecakapan vokasional dan keterampilan lainnya tidak berfungsi secara eksklusif atau inklusif. Namun, semuanya terjadi bersama-sama dan akhirnya menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, intelektual, dan spiritual.

Pengembangan kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan selain melalui kegiatan ekstrakurikuler, keterampilan ini juga dilakukan dengan pengembangan *life skill* melalui lembaga yang berafiliasi dengan pondok pesantren Miftahul Huda yakni BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an. Ekstrakurikuler merupakan sarana bagi para santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, baik di bidang seni, olahraga, maupun wirausaha. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Miftahul Huda meliputi Qiro'ah, Khitobah, Hadroh Al-Banjari, Kaligrafi, dan *Entepreneur*.

Selain dengan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren tersebut, santri aktif pondok pesantren yang sudah lulus sekolah MA/SMK di arahkan untuk mengikuti pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda maupun BLKK PP Tahfidzul Qur'an. Yang dimana BLKK Miftahul Huda ini memiliki program kejuruan yakni Ilmu Teknologi, lebih tepatnya desain grafis dan *Microsoft Office*. Dengan mengikuti program di BLKK Miftahul Huda santri diharapkan bisa belajar dengan sungguh-sungguh, agar nanti ketika sudah keluar dari pondok pesantren sudah memiliki bekal untuk kehidupannya. Selain di BLKK Miftahul Huda, santri juga di arahkan untuk mengikuti pengembangan *life skill* yang ada di BLKK PP Tahfidzul Qur'an dengan program keahlian membuat. Seperti yang diungkapkan kang Manan selaku alumni pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda gelombang pertama dan sekarang menjadi instruktur di BLKK Miftahul Huda:

“Kecakapan vokasional atau yang sering kita dengar dengan sebutan keterampilan hidup ini sangat mempengaruhi kemajuan para santri. Saya sangat merasakan manfaatnya dengan adanya pelatihan pengembangan *life skill* yang ada di BLKK Miftahul Huda. Selain bisa berpikir kritis dan kreatif, saya menjadi lebih mandiri. Saya mengikuti pelatihan pada gelombang pertama dengan 16 peserta termasuk saya, dan kebanyakan mereka adalah santri pondok pesantren Miftahul Huda. Setelah mengikuti pelatihan pengembangan *life skill* selama kurang lebih 40 hari, saya diajak untuk bergabung menjadi instruktur dengan syarat mengikuti pelatihan sebagai instruktur di Semarang. Dan saya memberanikan diri untuk bergabung. Dengan bekal yang tidak banyak saya bertekad untuk lebih maju. Sampai sekarang Alhamdulillah saya sudah mempunyai percetakan sendiri di rumah dan pesanan semakin bertambah, karena berkat mengikuti pelatihan saya menjadi lebih mandiri dan selalu ingin berusaha untuk lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya.”<sup>77</sup>

Muhim salah seorang santri yang mengikuti pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan di BLKK PP Tahfidzul Qur’an juga mengatakan bahwa:

“Pengembangan *life skill* ini sangat bermanfaat untuk kami para santri, terutama yang sudah lulus sekolah, jadi tidak hanya ngaji tetapi bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif. Saya juga sangat bersyukur bisa mengikuti pelatihan di dua BLKK tersebut, tadinya si hanya ikut pelatihan di BLKK Miftahul Huda, tapi setelah saya selesai pelatihan dari BLKK Miftahul Huda saya sangat ingin mengikuti pelatihan di BLKK PP Tahfidzul Qur’an dan akhirnya saya daftar setelah dinyatakan lolos saya bersyukur karena bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif. Saya sangat tertarik mengikuti pelatihan membuat ini karena unik dan saya juga suka batik. Selain itu saya juga ingin tau bagaimana cara membuat batik. Dan saya juga bersyukur bisa mengikuti pengembangan *life skill* di dua BLKK dengan kejuruan yang berbeda, Alhamdulillah setelah mengikuti pelatihan di BLKK tersebut saya mendapatkan banyak ilmu, teman, serta pengalaman baru yang sangat banyak.”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Manan Ru’yat, *Wawancara*, 25 September 2022.

<sup>78</sup> Muhimmatul Ngaliyah, *Wawancara*, 29 September 2022.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hadik selaku alumni pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan sekarang juga menjadi instruktur di BLKK Tahfidzul Qur'an:

“Saya bersyukur sekali karena bisa mengikuti pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda, banyak sekali manfaat yang saya rasakan. Selain saya menjadi bisa mengoperasikan komputer, saya jadi bisa mendesain karena sebelumnya saya tidak bisa mendesain. Dengan adanya BLKK Miftahul Huda ini semoga bisa memberikan manfaat kepada para santri agar lebih semangat dalam belajar. Apalagi ini pengembangan *life skill* yang nantinya akan sangat dibutuhkan di dunia kerja atau akan bermanfaat ketika nanti sudah keluar dari pondok pesantren. Nah, ketika saya dengar akan didirikan BLKK Tahfidzul Qur'an dengan program pelatihan membuat saya memberanikan diri untuk mendaftar sebagai instruktur dan Alhamdulillah diterima, setelah itu saya di kirim ke Semarang bersama pengurus BLKK Tahfidzul Qur'an yang lain untuk mengikuti pelatihan instruktur selama kurang lebih 40 hari. Disana saya sangat banyak mendapat ilmu baru, dan ternyata sebelum membuat itu harus mendesain terlebih dahulu, nah hasil dari pelatihan di BLKK Miftahul Huda inilah yang menjadi bekal saya untuk kemudian di aplikasikan di BLKK Tahfidzul Qur'an dan saya jadi lebih percaya diri bahwa saya bisa.”<sup>79</sup>

Dalam hal tersebut Nafi Fatchul Ichsan alumni peserta pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK PP Tahfizul Qur'an menambahkan:

“Sebelum mengikuti pelatihan ini sebenarnya saya pesimis, merasa takut untuk mengikuti pelatihan tersebut. Tapi dengan niat dan tekad saya memberanikan diri untuk mendaftar, karena saya ingin bisa membuat. Setelah pelatihan berlangsung ternyata saya bisa melawan pesimis dan rasa takut ini juga berkat dorongan dari kedua orang tua dan teman-teman sehingga saya mampu melawan rasa takut itu.”<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ngatoronaqul Khadik, *Wawancara*, 31 Maret 2023.

<sup>80</sup> Nafi Fatchul Ichsan, *Wawancara via whatsapp*, 1 April 2023.

## 2. Faktor-faktor Resiliensi

Grotberg menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap mampu membentuk resiliensi, yakni *I have, I am, I can*. Ketiga sumber resiliensi tersebut harus saling berkolaborasi, karena resiliensi merupakan hasil dari gabungan ketiga faktor tersebut.

### a. *I have*

Faktor *I have* merupakan sumber resiliensi yang terkait dengan cara seseorang menafsirkan seberapa besar dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadapnya. *I have* merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu, berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga.

*I have* yang dimiliki oleh santri, selain mendapatkan dukungan dari keluarga santri mendapatkan dukungan dari lingkungan pesantren yakni bisa teman sekamar, pengurus, bahkan dari pengasuh pondok pesantren, sehingga santri tetap bisa bertahan dalam kondisi dan situasi apapun. Dan mendapat motivasi dukungan untuk mengikuti pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan di BLKK PP Tahfidzul Qur'an.

### b. *I am*

Faktor *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Pada masing-masing subyek mengalami hal yang sama yaitu dengan menanamkan dalam dirinya untuk terus bangkit menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara mengikuti pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an.

### c. *I can*

Faktor *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan sendiri. Seseorang bisa

memperoleh keterampilan tersebut melalui interaksi dengan semua orang di sekitarnya, seperti dalam hal kemampuan berinteraksi sosial dan membangun relasi dengan individu lainnya. Dalam hal ini subyek yakin bahwa dirinya mampu dan bisa melewati masa-masa sulit ketika di pondok pesantren atau di luar pondok pesantren dengan cara mengikuti pelatihan pengembangan *life skill* yang ada di pondok pesantren. Semua subyek sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankannya karena mereka yakin dengan *skill* yang mereka miliki selama di pondok pesantren akan sangat berguna untuk masa depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber resiliensi yang mempengaruhi subyek untuk meningkatkan resiliensi santri yaitu di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitar lingkungan subyek (*I have*). Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri masing-masing subyek untuk bertahan dalam kondisi apapun dengan cara mampu meyakinkan diri sendiri dan yakin mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami (*I am, I can*).

### 3. Dampak dari Upaya Pengembangan *Life Skill* dalam Meningkatkan Resiliensi Santri

Dampak yang dirasakan santri setelah mengikuti pelatihan pengembangan *life skill* di BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an sangat banyak, antara lain sebagai berikut:

- a) Santri menjadi lebih berpikir positif dan kreatif .
- b) Santri menjadi lebih sabar, tenang, dan konsentrasi dengan segala hal yang sedang di hadapi.
- c) Santri merasakan banyak mendapatkan ilmu dalam dunia keterampilan yang dimana sebelumnya belum ada dalam diri mereka.
- d) Santri menjadi memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.



- e) Memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu pendidikan dan keterampilan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarga serta lingkungannya.
- f) Menanamkan jiwa kewirausahaan bagi santri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pengembangan *life skill* dalam meningkatkan resiliensi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan yakni melalui beberapa kecakapan adalah sebagai berikut: Kecakapan Personal (*Personal Skill*), Kecakapan Sosial (*Social Skill*), Kecakapan Akademik (*Academic Skill*), dan Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*). Pengembangan *life skill* santri melalui kecakapan vokasional (*Vocasional Skill*) di pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan, dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Qiro'ah, Khitobah, Hadroh Al-Banjari, Kaligrafi, dan *Entepreneur*. Selain itu, pengembangan *life skill* santri juga dibentuk melalui BLKK yang berafiliasi dengan pondok pesantren. Yakni BLKK Miftahul Huda dan BLKK PP Tahfidzul Qur'an, kedua BLKK tersebut berada dalam binaan BBPLK Semarang. Program kejuruan atau program pelatihan di kedua BLKK tersebut berbeda, di BLKK Miftahul Huda memiliki program pelatihan Teknik Ilmu Komputer lebih tepatnya Desain Grafis dan *Microsoft Office*. Sedangkan di BLKK PP Tahfidzul Qur'an memiliki program pelatihan membuat batik. Dengan adanya BLKK tersebut, santri pondok pesantren Miftahul Huda yang mengikuti pelatihan dapat menjadi resilien terhadap kehidupannya di masa depan.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan, maka sebagai masukan dan saran terhadap penelitian yang serupa untuk kedepannya menjadi lebih baik. Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran kepada pondok pesantren

Pemberian pendidikan, keterampilan, serta fasilitas bagi santri untuk meningkatkan resiliensi mereka selama di pondok pesantren telah banyak diberikan dan tentunya banyak sekali dampak yang telah dirasakan oleh santri. Namun, tentunya dari sekian banyaknya santri masih ditemukan beberapa diantara mereka yang tidak berminat dengan apa yang pondok pesantren telah usahakan untuk mereka, maka dari itu peneliti menyarankan untuk terus melakukan pemantauan kepada santri yang mungkin malas, kurang memiliki motivasi, atau tidak percaya diri untuk mengikuti upaya pengembangan *life skill* yang pondok pesantren berikan.

### 2. Saran untuk santri

Para santri pondok pesantren Miftahul Huda Pesawahan diharapkan lebih aktif dalam mengikuti program-program yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren dengan sungguh-sungguh. Selain itu, para santri diharapkan lebih patuh pada peraturan pesantren dan konsisten dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan, tetapi juga harus menghayati setiap kegiatan dengan membiasakan diri agar tetap konsisten mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Para santri juga diharapkan mampu mengamalkan setiap pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika masih berada di pesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren, sehingga dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Selain itu, para santri harus siap untuk meningkatkan *life skill* mereka agar dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

### 3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, diharapkan para peneliti selanjutnya dapat mempelajari secara lebih detail mengenai faktor apa yang mendorong santri untuk mengembangkan resiliensinya. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti harus memperhatikan berbagai tantangan seperti sifat tertutup santri, kurangnya motivasi atau keengganan dalam menjawab pertanyaan, sehingga peneliti perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan membangun hubungan terlebih dahulu agar santri dapat terbuka dan menjawab pertanyaan secara jujur dan mendalam sesuai dengan harapan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nihro, *Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2015).
- Ariviyanti, Nur dan Wisnu Pradoto, “Faktor-Faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang”, *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014*.
- Azizi, Iman, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Bogdan R, Taylor S.J, , *Introduction to Qualitative Research Methods*, (USA: Jhon Wiley & Sons, 2015).
- Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Jakarta: Team Broad Education, 2002).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Direktorat Jendral PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004).
- E. H. Grotberg, Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience. *Reaching Today's Youth: The Community Circle of Caring Journal*, 4 (1, Fall), 1999.
- Fara, Elsha, “Resiliensi pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Aceh yang Mengalami bencana Tsunami 2004, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Program Studi Program Reguler, (Depok: Universitas Indonesia, 2012).

- Gunawan, Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kapesantrenan*, (Yogyakarta: INTERPENA, 2016).
- Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015).
- Hendirani, Wiwin, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2018).
- Jannah, Miftahul, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*, 1 (April, 2016).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*
- K. M, Connor, & Davidson, J. R. T., *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale-(CD-RISC)*. *Depression and anxiety* 18, (2003).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 129.
- Komariah, Nur, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School”, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2016.
- K, Reivich., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.
- Machendrawaty, Nanih, Agus Ahmad Saefi, “PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM; *Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ( Bandung : Alfabeta, 2015)

- Mardiana, Inggit Banafsaj, *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Santri Penghafal Al Qur'an Di Islamic Boarding School*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Marwiyah, Syarifatul, “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup”, dalam *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016).
- Nasdian, Fredian Tonny, “*Pengembangan Masyarakat*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).
- Nofriansyah, Deny, *Analisis Kinerja Lembaga Pemeberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014).
- Octaryani, Meggy dan Akhmad Baidun, “Uji Validitas Konstruk Resiliensi”, dalam *Jurnal JP3I Vol.VI No. 1 Januari 2017*.
- Pahlevi, Ghifari Rizky, Henry Regina Salve, “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal di Tempat Kos”, *Jurnal Psikologi*, Vol 2, (Desember 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Jakarta: 22 Juli 2008.
- PH, Slamet, Pendidikan Kecakapan Hidup, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037*, 2002.
- Prasojo, Wahyu Angger Tri, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru*, Skripsi, Prodi Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau, 2019.
- Ruswahyuningsih, M.C., Tina Afiatin, “Resiliensi pada Remaja Jawa”, dalam *E-JURNAL GAMA JOP*, Vol 2 Mei 2015.
- Sa’adah, Risa Nur, Wahyu, *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

- Shaumi, Ayu Nur, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Sains si SD/MI, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015*.
- Simarmata, Nenny Ika Putri., dkk, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, (Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sunaryo, Agus dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*, (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016).
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: PT Alfa Beta, 2014).
- Syafi'i, Agus Ahmad, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Umam, Aguswan Khotibul, *Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) (Studi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro)*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*: Vol.01, No.2, Desember 2017.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Utami, Cicilia Tanti, Avin Fadilla Helmi, "Self Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan MetaAnalisis", *Buletin Psikologi*, Vol 1, (2017).
- Uyun, Zahrotul, "Resiliensi dalam Pendidikan Karakter", Seminar Nasional Psikologi Islami, (April 2012).



Y, Sholichatun,. Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2008.

Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007).

<https://sintala.kemnaker.go.id/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2022. Pukul 11:45 WIB.

<https://ppmiftahulhudapesawahan.blogspot.com/2016/09/pp-miftahul-huda-rawalo.html> diakses tanggal 29 Maret 2023, pukul 16.00 WIB.

Manan Ru'yat, *Wawancara*, 25 September 2022.

Miftahul Khoirin, *Wawancara*, 25 September 2022.

Muhimmatul Ngaliyah, *Wawancara*, 29 September 2022.

Nafi Fatchul Ichsan, *Wawancara via whatsapp*, 1 April 2023.

Ngatoronaqul Khadik, *Wawancara*, 31 Maret 2023.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Aghwa Nurul Aeni
2. NIM : 1717104002
3. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 27 September 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karanganyar, RT 07/RW 02 Kecamatan  
Jatilawang, Kabupaten Banyumas
5. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Karkam
  - b. Ibu : Fadilah Turohmah
6. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Buruh
  - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Karanganyar, lulus tahun 2010
2. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, lulus tahun 2013
3. SMK Tekom MBM Rawalo, lulus tahun 2016
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk tahun 2017

Purwokerto, 6 April 2023

Penulis



Aghwa Nurul Aeni  
NIM. 1717104002